

**COPING IBU SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL DI DUSUN PONDOK
DESA SENDANG KECAMATAN JAMBON KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Findi Artias Vegasari

NIM: 211516015

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
2020**

ABSTRAK

Artias, Vegasari Findi. 2020. *Coping Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak (Studi Kasus di Dusun Pondok, Desa Sendang, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo).* **Skripsi.** Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Lia Amalia, S.Ag., M.Si.

Kata Kunci: *Coping Ibu Tunggal, Orang Tua Tunggal, Pengasuhan anak*

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat yang terikat dan saling berinteraksi. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami, istri, dan anak. Namun, saat struktur keluarga mengalami perubahan seperti salah satu pasangannya tidak ada, maka akan ada orang tua tunggal. Ketidak adanya pasangan bisa disebabkan oleh perceraian atau kematian. Orang tua tunggal adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah. Maka tidak menutup kemungkinan ketika ibu tunggal menjalankan kedua peran tersebut mengalami banyak tekanan ataupun beban, terlebih lagi ibu tunggal pasti mengalami kesedihan dan kekecewaan pada saat berpisah ataupun ditinggal oleh pasangannya, dan itu semua dapat menimbulkan stres bagi sang ibu. Untuk mengantisipasi timbulnya stres yang berkepanjangan akibat beban atau tekanan yang dirasakan ibu, maka ibu tunggal memerlukan adanya strategi pengelolaan stres atau disebut dengan *coping*.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan (1) bagaimana *coping* ibu sebagai orang tua tunggal akibat perceraian (2) bagaimana *coping* ibu sebagai orang tua tunggal akibat kematian.

Untuk menjawab pertanyaan diatas, penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknis analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian secara ringkas menunjukkan bahwa (1) *Coping* yang dilakukan oleh ibu tunggal akibat perceraian menurut Lazarus dan Folkman yaitu *emotion focused coping* (2) *coping* yang dilakukan oleh ibu tunggal akibat kematian menurut Lazarus dan Folkman yaitu *problem focused coping*.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah membaca dengan cermat naskah skripsi yang disusun oleh:

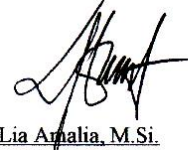
Nama : Findi Artias Vegasari
NIM : 211516015
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Coping Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak (Studi Kasus di Dusun Pondok, Desa Sendang, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo)

Kami berpendapat bahwa naskah skripsi tersebut telah layak untuk diujikan dalam sidang munaqosah skripsi.

Demikian persetujuan ini disampaikan untuk ditindaklanjuti sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 Juli 2020

Pembimbing,



Lia Amalia, M.Si

NIP. 19760922001122001

*: Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Findi Artias Vegasari
 Nim : 211516015
 Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
 Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
 Judul : *Coping* Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Di Dusun Pondok Desa Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :
 Hari : Kamis
 Tanggal : 03 September 2020

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam pada:
 Hari : Selasa
 Tanggal : 08 September 2020

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : M. Nurdin, M.Ag.
2. Penguji 1 : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.
3. Penguji 2 : Lia Amalia, M.Si.

(
(
(
(

Ponorogo, 08 September 2020

Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Ushuludin-
 Adab Dan Dakwah

Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
 NIP. 19680616190871002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Findi Artias Vegasari
Nim : 211516015
Fakultas : Ushuludin Adab Dan Dakwah
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : *Coping* Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Di Dusun Pondok Desa Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

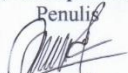
Menyatakan bahwa naskah skripsi /tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 08 September 2020

Penulis


Findi Artias Vegasari

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Findi Artias Vegasari

NIM : 211516015

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Ponorogo, 14 Juli 2020

Pembuat Pernyataan



Findi Artias Vegasari

NIM: 211516015

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan satuan unit terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan memutuskan untuk menikah dan membentuk keluarga dengan berbagai pertimbangan yang sudah dipersiapkan mereka berdua secara matang. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan gambaran yang biasanya ada di masyarakat. Kematangan yang telah dipilih ingin mewujudkan kehidupan rumah tangga yang penuh keceriaan. yang dibalut dengan saling mencintai, mengasihi dan menyayangi.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, dalam keluargalah semua aktifitas dimulai, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikuti oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Tujuan mulianya adalah melahirkan keturunan yang terdidik atas sifat-sifat terpuji, tumbuh besar atas akhlak mulia dan menjadi anggota masyarakat yang berguna, ikut andil dalam menyemarakkan peran. Pendidikan terhadap anak sudah dimulai sejak anak dilahirkan. Selanjutnya atas bimbingan orang tua dan lingkungan, seseorang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia berakhlak terpuji. ¹

¹ Al-Khauili, Muhammad Abdul Aziz, Membina Keluarga Islam, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra) 2006. Hal., 55

Menjadi orang tua merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial. Keutuhan orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya.²

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik dalam kehidupannya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasi diri dengan orang tuanya melainkan juga mengidentifikasikan diri dengan masyarakat dan alam sekitar. Suami-istri merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, saling mendukung dan melengkapi dalam menjalankan fungsi keluarga. Dalam mencari nafkah, mengasuh dan mendidik anak suami-istri harus saling berbagi tugas. Akan tetapi bagaimana jika salah satu dari orang tua yaitu suami atau istri tidak ada. Banyak dijumpai dalam kehidupan nyata di berbagai daerah, seorang ibu atau ayah (*single parent*) yang membesarkan anaknya seorang diri atau anak-anak dibesarkan tanpa adanya seorang ayah atau ibu yang mendampingi.

Pada dasarnya orang tua yang lengkap memiliki keuntungan dibanding orang tua tunggal, yaitu bisa berbagi dan menyediakan kondisi harmonis bagi perkembangan anak. Bila menjadi orang tua adalah sebuah

² Schult, Duane. *Psikologi Model-model Keribadian Sehat*. (Yogyakarta: Kanisius) 2007.
Hal. 31

pilihan hidup, biasanya sudah dipersiapkan matang dan tidak menjadi beban berat. Bahkan, mungkin sekali hal ini justru merupakan solusi atas kebutuhan. Lain halnya bila menjadi orang tua tunggal karena keterpaksaan. Sungguh tidak mudah untuk dihadapi karena banyak persoalan yang mengelilingi. Lebih-lebih dengan kondisi ekonomi yang memadai, kadang-kadang keadaan menjadi sangat dramatis.³

Menjadi orang tua tunggal dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih lagi bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai dari suaminya atau suaminya meninggal dunia. Kematian salah seorang dari kedua orang tua adalah salah satu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia. Hal tersebut merupakan penyebab seorang terpaksa harus menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal dan masih terdapat alasan lain yang perbedaan pandangan, hal prinsip atau pengalaman buruk yang dialami selama menjalin masa rumah tangga terkadang menyebabkan seorang memilih berpisah dari pasangannya atau dikarenakan hadirnya pihak ketiga yang memaksa berpisah harus terjadi.

Status sebagai orang tua tunggal kadang mendatangkan berbagai penilaian masyarakat. Masyarakat akan mudah menjatuhkan nilai negative kepada orang tua tunggal sekiranya mereka melakukan kesalahan atau kekeliruan saat berinteraksi dengan sosial masyarakat. Meski sebenarnya

³Budi Dwi Listiyanto, *Agresivitas Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita*. (Universitas Gunadarma:Fakultas Psikologi)2009. Hal.4

tidak diharapkan, peran sebagai orang tua tunggal adalah suatu kenyataan yang dapat menimbulkan stres.

Stres merupakan keadaan dimana seseorang mengalami ketegangan karena adanya kondisi-kondisi yang mempengaruhi dirinya. Stres dapat diterjemahkan secara bebas sebagai “ketegangan atau tekanan”. Jadi stress merupakan keadaan ketegangan dalam tekanan. Orang disebut stress bila ia berada dalam situasi ketegangan yang mengandung tekanan baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Stress juga merupakan masalah umum yang terjadi di dalam kehidupan umat manusia. Stress sudah menjadi bagian hidup yang tidak bisa terelakkan. Stress juga bisa menimpa siapapun termasuk anak-anak, remaja, dewasa, atau yang sudah lanjut usia.⁴

Apabila stres itu banyak dialami oleh seseorang maka akan menjadi masalah. Dampaknya adalah stres itu membahayakan kondisi fisik dan mentalnya. Stres yang jumlahnya begitu banyak bisa membahayakan kepada setiap orang, termasuk orang tunggal yang mengasuh, membesarkan, dan mendidik anaknya sendirian.

Orang tua tunggal secara otomatis mengalami perubahan-perubahan peran di dalam keluarga, mereka memiliki tugas ganda yang harus diterima. Ibu yang menjadi orang tua tunggal harus mulai terbiasa bekerja seharian, mengasuh, dan mendidik anaknya sendiri. Sebagai orang tua tunggal ibu harus menjalankan peran sebagai ibu maupun ayah.

⁴Resti Putri Wulandari, *Hubungan Tingkat Stres dengan Gangguan Tidur Pada Mahasiswa Skripsi*, (Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia) 2012. Hal. 7

Berperan Sebagai ayah, ibu harus menggantikan posisi ayah sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah. Berperan Sebagai ibu, ibu berperan dalam mengasuh anak, mendidik anak, dan mengurus kebutuhan rumah tangga. Membagi waktu antara bekerja, mengasuh anak, dan pekerjaan rumah tangga bukanlah hal yang mudah dijalani oleh ibu. Sebagai orang tua tunggal, peran-peran tersebut harus dijalankan ibu dengan seimbang, ibu harus bisa mengatur waktu untuk dapat memenuhi peran-peran tersebut. Jika salah satu peran terabaikan, maka akan timbul konflik dan berdampak pada keluarga ataupun lingkungan. Konflik tersebut menimbulkan tekanan dan menjadi sumber stress bagi ibu. Dan salah satu penyebab stres adalah hubungan dengan anak. Ada beberapa faktor berbagai tuntutan yang ada harus dijalani ibu seorang diri, bahkan ibu harus bisa mengambil keputusan sendiri yang dahulu selalu diputuskan bersama-sama dengan suami, hal ini menjadi salah satu keadaan yang sulit bagi ibu. Pilihan untuk menjadi orang tua tunggal dapat memicu stress karena adanya penyesuaian terhadap perubahan, perasaan kehilangan, dan perasaan tidak mampu menghadapi masalah yang berat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di Dusun Pondok, Desa Sendang, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, ada beberapa ibu tunggal yang melakukan *coping* stres terhadap pengasuhan anak.⁵

⁵Hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember 2019

Maka berdasarkan latar Belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam orang tua tunggal. Fenomena inilah yang melatar belakangi munculnya ide peneliti untuk melakukan kajian terhadap orang tua tunggal wanita atau ibu yang menjadi kepala keluarga. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “*COPING* IBU SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL DI DUSUN PONDOK DESA SENDANG KECAMATAN JAMBON KABUPATEN PONOROGO”

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian tentang coping ibu sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak ini lebih jelas dan terarah, maka peneliti memfokuskan pada perbedaan strategi *coping* yang dilakukan ibu tunggal akibat perceraian atau kematian di Dusun Pondok, Desa Sendang, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *coping* ibu sebagai orang tua tunggal akibat perceraian?
2. Bagaimana *coping* ibu sebagai orang tua tunggal akibat kematian suami?

D. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui *coping* ibu sebagai orang tua tunggal akibat perceraian.
2. Untuk mengetahui *coping* ibu sebagai orang tua tunggal akibat kematian suami.

E. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan pemikiran mengenai *coping* stres terhadap orang tua tunggal terutama ibu dalam pengasuhan anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan memberi manfaat bagi responden khususnya ibu tunggal untuk memilih strategi *coping* yang tepat dalam menjalani peran dan tanggung jawabnya terhadap perilaku anak.

F. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai permasalahan peran orang tua tunggal, termasuk didalamnya membahas strategi orang tua tunggal mengelola stress dalam pengasuhan anak yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Pada peneliti yang terdahulu dibahas berbagai permasalahan di beberapa

daerah terkait dengan strategi mengelola stress orang tua tunggal. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang juga mengupas mengenai hal tersebut.

Pertama, Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan dengan judul “*Coping Pada Ibu Yang Berperan Sebagai Orang Tua Tunggal Pasca Kematian Suami*”, karya Astri Titiane Pitasari dan Rudi Cahyono Volume 3, No. 1. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana *coping* pada ibu yang mnejadi ibu tunggal pasca kematian suami untuk dapat mengatasi segala persoalan yang mereka hadapi. Penelitian ini dilakukan kepada dua orang wanita pasca kematian pasangannya. Data diperoleh melalui wawancara terhadap subjek yang bersangkutan disertai wawancara *significant other*. Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang *coping* pada ibu yang menjadi orang tua tunggal pasca kematian suami untuk dapat mengatasi segala persoalan yang mereka hadapi. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa proses yang harus dilewati masing-masing subjek untuk mengembalikan kondisi kehidupannya seperti semula. Semua subjek mempunyai caranya sendiri-sendiri untuk menghadapi permasalahan tersebut. Mereka melakukan *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Hal ini dilakukan untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal yang dinilai berat dan melebihi sumber daya yang dimiliki individu. Seperti dukungan sosial serta aspek religiulitas tinggi yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga ketiga subyek tidak terpuruk dalam kesedihan.

Persamaan dari jurnal di atas dengan skripsi peneliti terletak pada strategi *coping* ibu sebagai orang tua tunggal pasca kematian suami. Sedangkan perbedaan dari jurnal di atas dengan skripsi peneliti adalah peneliti berfokus pada *coping* ibu sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak pasca kematian suami dan perceraian.⁶

Kedua, Jurnal dengan judul “Stress, Strategi *Coping*, Dan Kesejahteraan Subyektif Pada Keluarga Orang Tua Tunggal” di kelurahan Cilendek Barat dan Sindan Barat, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, karya Muthia Octaviani, Tin Herawati, Fatma Putri Sekaring Tyas Volume 11, No. 3. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Masalah yang diambil dari jurnal ini adalah orang tua tunggal yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah ibu tunggal yang disebabkan oleh cerai hidup. Responden dipilih secara *purposive sampling* di kelurahan Cilendek Barat dan Sindan Barat, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, serta wawancara dengan ibu menggunakan kuesioner. Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang ibu tunggal dalam mengelola stress dengan baik, dan dari hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa penyebab stress dengan nilai rata-rata paling tinggi dari responden adalah hubungan dengan anak. Berdasarkan hasil penelitian penyebab stress yang paling utama dihadapi ibu tunggal yaitu hubungan dengan anak. Tanda-tanda stress mental dan tanda-tanda stress fisik yang dialami berada di kategori rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi coping berfokus masalah. Hal ini

⁶Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan dengan judul “*Coping* Pada Ibu Yang Berperan Sebagai Orang Tua Tunggal Pasca Kematian Suami”, karya Astri Titiane Pitasari dan Rudi Cahyono Volume 3, No. 1, April 2014. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

ditunjukkan dengan responden sering menerima kenyataan bahwa masalah telah terjadi, sering membiasakan diri dengan pikiran bahwa masalah terjadi, dan sering bersabar ketika menghadapi masalah, mencari makna positif dari suatu masalah, mencari hikmah dalam masalah, dan berserah diri kepada Tuhan atas masalah yang dihadapi.

Persamaan dari jurnal di atas dengan skripsi yang akan diteliti pada *coping* ibu sebagai orang tua tunggal pasca perceraian. Sedangkan perbedaan dari jurnal tersebut dengan skripsi yang akan diteliti terdapat pada judul kesejahteraan subyektif orang tua tunggal, sedangkan peneliti hanya berfokus pada *coping* ibu sebagai orang tua tunggal.⁷

Ketiga, Syarifah Linnurbaiti Pernomo dengan judul skripsi “Strategi *Coping* Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) yang Mempunyai Anak Kecanduan Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta”. Penelitian pada skripsi tersebut berangkat dari kondisi lingkungan tempat anak-anak bergaul semakin lama semakin memperhatikan. Jika tidak terkontrol orang tua, anak akan terjerumus ke penyalahgunaan narkoba. Keadaan tersebut disebabkan oleh kondisi orang tua yang tidak utuh. Hal itu dilakukan dengan melakukan berbagai usaha (*coping*) agar anak mereka terlepas dari jeratan narkoba, beban moral dan ekonomi akibat anak mereka. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan wawancara terstruktur dan tidak

⁷Jurnal dengan judul “Stress, Strategi *Coping*, Dan Kesejahteraan Subyektif Pada Keluarga Orang Tua Tunggal” di kelurahan Cilendek Barat dan Sindan Barat, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, karya Muthia Octaviani, Tin Herawati, Fatma Putri Sekaring Tyas Volume 11, No. 3. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

terstruktur serta observasi untuk mendapatkan hasil penelitian. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh di lapangan, bentuk-bentuk strategi *coping* yang dilakukan oleh masing-masing orang tua tunggal akibat perceraian dalam menghadapi anak mereka yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba menggunakan kedua strategi *coping* yakni *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Adapun orang tua tunggal akibat melahirkan anak diluar nikah dalam menghadapi anak mereka yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba lebih banyak menggunakan strategi *coping* bentuk *distancing* dengan cara memanfaatkan bekerja selain untuk mencari nafkah juga untuk menghindari tetangga-tetangga.

Persamaan dari skripsi di atas dengan skripsi yang akan diteliti terdapat pada *coping* orang tua tunggal. Sedangkan perbedaannya skripsi di atas berfokus pada *coping* orang tua tunggal yang mempunyai anak kecanduan narkoba, sedangkan skripsi yang akan diteliti hanya berfokus pada *coping* orang tua tunggal terutama ibu.⁸

Keempat, Jurnal penelitian dengan judul “Kelelahan Emosional Dan Strategi *Coping* Pada Wanita *Single Parent* Di Kabupaten Paser”, karya Era Rahmah Novie Ahsyari, Volume 3, No. 1. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelelahan emosional dan strategi *coping* pada wanita *single parent*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan

⁸Syarifah Linnurbaiti Pernomo dengan judul skripsi “Strategi *Coping* Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) yang Mempunyai Anak Kecanduan Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta pada tahun 2016”

case study, teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam. Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang kelelahan emosional yang dihadapi wanita *single parent* adalah kelelahan fisik, emosi, dan mental dengan tingkat yang berbeda-beda. Karena berdasarkan penelitian diketahui bahwa Penyebab perceraian dari ketiga subjek adalah masalah keuangan, komunikasi, keluarga, perselingkuhan, dan KDRT, sehingga berdampak pada *multitasking*, *solo parenting*, dan *issue of self* dan berdampak pada keuangan, praktis, psikologis, emosional, sosial, perubahan konsep diri dan sulit memenuhi figur ayah. Hal ini menyebabkan kelelahan emosional yang dialami subjek seperti kelelahan fisik seperti sakit kepala, sulit tidur, daya tahan tubuh menurun, *hipertensi*. Kelelahan emosi yang dialami adalah mudah menangis, cemas, sulit beradaptasi dan mudah marah, sedangkan kelelahan mental yang dialami adalah merasa tidak berharga, sensitif, mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, merasa tidak bahagia, dan kehilangan kepercayaan diri. Strategi *coping* yang dilakukan subjek adalah *Problem focused coping* (PFC) yaitu dengan melakukan hal positif, bekerja keras, tidak menemui mantan suami, menunjukkan pada mantan suami bahwa kehidupannya lebih baik dan bahagia tanpa suami, lebih mandiri dan memprioritaskan kehidupan anak-anak, sedangkan strategi coping berupa *Emotion focused coping* (EFC) dengan memperluas pergaulan, menyesali keputusan yang diambil terburu-buru pada saat menikah dan keputusan untuk bercerai, menutup diri jika ditanya tentang perceraian, bersikap sabar dan ikhlas

dengan ujian Tuhan, mengambil hikmah dari setiap permasalahan, lebih mendekatkan diri pada Tuhan.

Persamaan dari jurnal diatas dengan skripsi peneliti sama-sama membahas tentang *coping* pada wanita *single parent*. Sedangkan perbedaan dari jurnal di atas dengan skripsi peneliti terletak pada fokus penelitian, kalau pada jurnal di atas berfokus pada kelelahan emosional sedangkan skripsi peneliti berfokus pada pengasuhan anak.⁹

Kelima, Noorfi Kisworowati dengan judul Skripsi “Strategi *Coping* Ibu Dalam Menjalani Peran Sebagai Orang Tua Tunggal”, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi *coping* pada ibu yang menjalani peran sebagai orang tua tunggal. Dalam penelitian ini membahas tentang fenomenologi ibu sebagai orang tua tunggal. Karena pada umumnya sebuah keluarga mempunyai dua sosok penanggung jawab dalam segala hal yang berkaitan dengan keberlangsungan rumah tangga. Dua sosok ini yang selalu dapat menjadi representasi sebuah keluarga ideal. Sosok ayah sebagai kepala keluarga dan ibu menjadi pendamping, sebagai pelaksana dari segala delegasi yang ditinggalkan oleh kepala keluarga, tentu itu bukan sebuah pilihan. Karena ibu akan memiliki dua peran yaitu menggantikan posisi ayah sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah, dan peran menjadi ibu yang bertugas mendidik anak, pekerjaan rumah, dan mengasuh anak.

⁹Jurnal penelitian dengan judul “*Kelelahan Emosional dan Strategi Coping Pada Wanita Single Parent di Kabupaten Paser*”, karya Era Rahmah Novie Ahsyari, Volume 3, No. 1, Tahun 2015.

Persamaan dari skripsi di atas dengan skripsi peneliti terletak pada *coping* ibu yang berperan menjadi orang tua tunggal. Sedangkan perbedaan skripsi di atas dengan skripsi peneliti terletak pada focus penelitian, skripsi di atas berfokus pada *coping* ibu yang menjadi peran orang tua tunggal, sedangkan skripsi peneliti berfokus pada coping ibu sebagai orang tua tunggal akibat perceraian dan kematian.¹⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan penelitian yang valid dan sesuai realita yang ada.¹¹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus (*case study*).

Arti lain dari penelitian kualitatif, yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung. Pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak,

¹⁰Noorfi Kisworowati dengan judul Skripsi “*Strategi Coping Ibu Dalam Menjalani Peran Sebagai Orang Tua Tunggal*”, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2010.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya)1994., 3

pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Pelaksanaan penelitian kualitatif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.¹²

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, karena peneliti menganalisis dan menggambarkan peneliti secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat terkait pada penelitian ini, yang berfokus untuk mengetahui coping ibu sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak, strategi coping apa yang digunakan oleh ibu tunggal ketika mengalami stres pengasuhan yang terjadi di Dusun Pondok, Desa Sendang, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Pondok, Desa Sendang, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan terdapat beberapa ibu tunggal akibat perceraian dan kematian, dimana ibu tunggal tersebut memegang dua peran yaitu sebagai ayah dan ibu dalam mengasuh anak. Jadi tidak menutup kemungkinan ibu tunggal tersebut mengalami stres karena terdapat banyak tekanan-tekanan.

¹²Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Penerbit Tarsito) 1990., 139

3. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.¹³ Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer atau data dari tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek peneliti menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subyek sebagai data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dan subyek yang diteliti.¹⁴ Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa data verbal, observasi, dan hasil wawancara dengan para informan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman dengan menggunakan *recorder*, serta pengambilan foto.

Data-data primer akan peneliti peroleh dari informan. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten (dianggap tahu) atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil subyek sebanyak dua orang tua tunggal

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi.....*, 157.

¹⁴ Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar)1998., 9

yang masing-masing akibat perceraian dan kematian yang berada di Dusun Pondok, Desa Sendang, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

2. Data Sekunder

Sumber data pendukung merupakan data-data yang digunakan untuk memperkuat sumber data utama. Sumber data sekunder diantaranya didapat dari hasil wawancara dengan tetangga atau kerabat untuk memperkuat data. Data lain juga didapat dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya. Sumber data pendukung di sini adalah buku-buku yang terkait dengan cara mendidik anak dan berbagai macam yang berkaitan dengan *coping* ibu tunggal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah peninjauan secara cermat, sedangkan menurut Hadi Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan Sebagai suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁵

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang

¹⁵ Hadi Sutrisno, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada) 1980., 136.

sedang berlangsung di lapangan. Ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipatif dan observasi non partisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati saja.¹⁶

Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap *coping* yang digunakan ibu sebagai orang tunggal akibat perceraian dan kematian dalam mengasuh anak.

2. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data langsung secara mendalam dan akurat tentang permasalahan yang diteliti. Dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang tua tunggal (ibu) di Dusun Pondok, Desa Sendang, Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Metode ini peneliti lakukan dengan bertatap muka secara langsung dengan subyek penelitian, guna mendapat data yang valid.¹⁷

Adapun wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu wawancara terstruktur, hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data orang-orang yang mempunyai kesibukan

¹⁶Nana Syaodiyah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) 2007., 220.

¹⁷Creswell, John W. , *Research Design*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR) 2016., 254

tertentu. Peneliti akan mendatangi satu per satu informan yang menjadi sumber data di atas untuk peneliti tanya tentang *coping* apa yang digunakan ibu sebagai orang tua tunggal ketika menghadapi stres dalam mengasuh anak.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan dokumen yang berbentuk foto-foto.¹⁸

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta)2015., 318

diwawancara. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel atau biasa disebut dengan data jenuh.¹⁹

Penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif untuk mengolah data dari lapangan:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁰

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan menganalisis tentang *coping* ibu sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak di Dusun Pondok, Desa Sendang, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

2. Penyajian Data

Penyajian adalah rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset yang dilakukan, sehingga peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang dilakukan. Dalam hal ini Miles and Huberman

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta)2008., 244

²⁰ *Ibid*, 338

menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²¹

Penyajian data peneliti lakukan dengan menyederhanakan kata-kata yang telah direduksi hingga kemudian disimpulkan. Dari data kesimpulan tersebut memudahkan peneliti memahami konteks isi yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses ini dilakukan dari awal pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditelitinya, dengan catatan peraturan, pola-pola, pertanyaan konfigurasi yang mapan dan arahan sebab-akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan.²²

6. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dan konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan

²¹Miles & Huberman, *Analisi Data Kualitatif*,(Jakarta: UI Press)1992., 341

²²*Ibid.*, 345

(*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).²³

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Triangulasi

Sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas penelitian.

2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatife. Mencari apayang diperhitungkan dan apa yang peneliti tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memuaskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

²³ Lexy J. Moleong....., 321

Kekurangan tekunan pengamatan terletak pada pengamatan terhadap pokok persoalan yang dilakukan secara terlalu awal. Hal itu mungkin dapat disebabkan oleh tekanan subyek atau sponsor atau barangkali juga karena ketidak toleransian subyek, atau sebaliknya peneliti terlalu cepat mengarahkan fokus penelitiannya.²⁴

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran peneliti yang tertuang dalam karya tulis ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasannya menjadi lima bab, masing-masing terdiri atas sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori. Bab ini berisi tentang. *Pertama* strategi *coping*, *kedua* pengertian dan peran orang tua tunggal, *ketiga* pengertian tentang stres, *keempat* pengasuhan anak, dan *kelima* stres dalam pengasuhan.

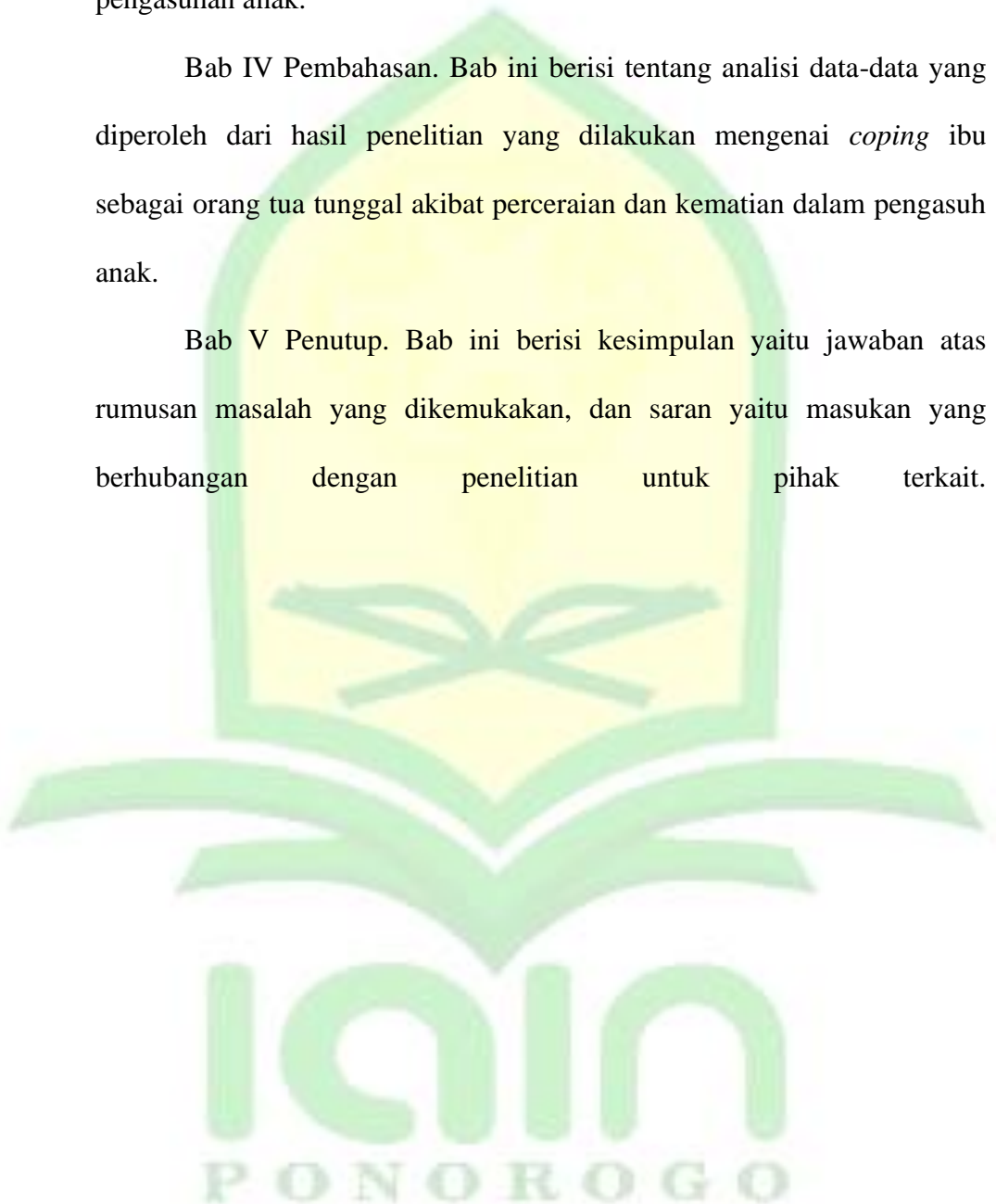
Bab III Temuan Penelitian. Bab ini mendeskripsikan hasil-hasil penelitian di lapangan meliputi tentang data umum dan data khusus. Data umum berisi deskripsi singkat profil lokasi penelitian di Dusun Pondok, Desa Sendang, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Adapun data

²⁴ Cresweel, John W.269

khusus berisi tentang temuan yang diperoleh yaitu bagaimana *coping* ibu sebagai orang tua tunggal akibat perceraian dan kematian dalam pengasuhan anak.

Bab IV Pembahasan. Bab ini berisi tentang analisi data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai *coping* ibu sebagai orang tua tunggal akibat perceraian dan kematian dalam pengasuh anak.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yaitu jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, dan saran yaitu masukan yang berhubungan dengan penelitian untuk pihak terkait.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi *Coping*

a. Pengertian Strategi *Coping*

Setiap individu tidak pernah lepas dari masalah dan sering kali masalah-masalah tersebut menyebabkan individu mengalami stres. Individu akan memberikan reaksi yang berbeda-beda dalam mengatasi setiap permasalahannya. Sumber stres pada umumnya meliputi peristiwa yang sangat menekan secara terus-menerus, masalah-masalah jangka panjang, kesepian, dan kekhawatiran akan finansial karena ditinggalkan oleh kepala rumah tangga yang mencari nafkah. Cara atau perilaku yang dilakukan individu untuk menghindari atau mengalihkan perasaan hati yang menekan atau stres disebut *coping*.

Coping sebagai usaha mengubah pemikiran atau tindakan untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal yang dinilai berat dan melebihi sumber daya yang dimiliki individu. *Coping* merupakan proses dimana seseorang mencoba untuk mengelola

perbedaan yang dirasakan antara tuntutan dan sumber daya yang mereka nilai dalam situasi stres.²⁵

Strategi *coping* juga disebut sebagai respon pertahanan psikologis, yaitu segala usaha, baik berorientasi pada tindakan atau intrapsikis untuk mengelola (menguasi, mentolerir, mengurangi, meminimalkan) lingkungan dan tuntutan internal dan konflik.²⁶

Jadi dari Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *coping* adalah segala usaha individu untuk mengatur tuntutan lingkungan dan segala konflik yang muncul, mengurangi ketidaksesuaian/kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi baik yang berasal dari individu maupun lingkungan dengan sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi stres.

Coping stres yang dimaksud adalah proses dimana individu berusaha mengelola/mengatasi/meminimalisir tuntutan (eksternal atau internal) baik secara kognitif maupun perilaku yang dinilai sebagai beban yang melebihi kemampuannya. *Coping* biasanya digunakan perempuan dalam menghadapi stres.

²⁵Mitchell, D., *Stress, Coping and Appraisal in an HIV-Seropositive Rural Sample: A test of The Goodness-of-fit Hypothesis*. Thesis. 2004

²⁶ Astri Titiani Pitasari, Rudi Cahyono, *Coping Pada Ibu yang Berperan Sebagai Orang Tua Tunggal Pasca Kematian Suami*, Jurnal Psikologi dan Perkembangan Volume 3, No.1 (Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, April 2014), 38

b. Bentuk-Bentuk Strategi *Coping*

Coping merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh setiap individu dalam menyesuaikan dirinya terhadap masalah yang sedang dihadapi. Menurut Lazarus dan Folkman, strategi *coping* dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1) *Coping* yang berfokus pada emosi (*Emotion Focused Coping*)

Emotion Focused Coping adalah usaha untuk menghilangkan emosi yang tidak menyenangkan dengan menggunakan beberapa mekanisme seperti penyangkalan, harapan positif dan pikiran yang penuh harapan. Dengan menggunakan strategi ini, individu mencoba untuk mengurangi reaksi stres secara langsung tanpa mencoba melakukan sesuatu pada hal yang menjadi pemicu masalah.²⁷

Bentuk strategi *coping* ini antara lain:

a) *Distancing*

Menggambarkan reaksi melepaskan diri atau berusaha tidak melibatkan diri dalam permasalahan,

²⁷Bernike Sri Wahyuningtyas, *Strategi Coping Pada Korban Cyberbullying Pengguna Jejaring Sosial Facebook*, (Malang:Universitas Brawijaya), 8

disamping menciptakan pandangan-pandangan yang positif.

b) *Self-Control*

Menggambarkan usaha-usaha untuk meregulasi perasaan maupun tindakan.

c) *Accepting Responsibility*

Yaitu usaha-usaha untuk mengakui peran dirinya dalam permasalahan yang dihadapi dan mencoba untuk mendudukan segala sesuatu dengan benar sebagaimana mestinya.

d) *Escape-Avoidance*

Menggambarkan reaksi berkhayal dan usaha menghindar atau melarikan diri dari masalah yang sedang dihadapi.

e) *Positive Reappraisal*

Menggambarkan usaha untuk menciptakan makna yang positif dengan memusatkan pada pengembangan personal dan juga melibatkan hal-hal yang bersifat religius.²⁸

²⁸Siti Maryam, *Strategi Coping: Teori dan Sumberdanyanya*, Jurnal Konseling Andi Mattapa Volume 1, No. 2 (Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh)2017. , 103-104

Strategi *coping* yang berfokus pada emosi adalah melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk memodifikasi fungsi emosi tanpa melakukan usaha mengubah *stressor* secara langsung. Perilaku *coping* yang berpusat pada emosi cenderung dilakukan bila individu merasa tidak dapat mengubah situasi yang menekan dan hanya dapat menerima situasi tersebut. Cara ini efektif dilakukan apabila individu merasa bahwa sumber stres berada di luar kendalinya. Mekanismenya dilakukan dengan cara mengatur emosi melalui proses berpikir yang disadari.

2) *Coping* yang berfokus pada masalah (*Problem Focused Coping*)

Problem Focused Coping adalah strategi untuk penanganan stres atau *coping* yang berpusat pada sumber masalah, individu berusaha langsung menghadapi sumber masalah, mencari sumber masalah, mengubah lingkungan yang menyebabkan stres dan berusaha menyelesaikan sehingga pada akhirnya stres berkurang atau hilang.

Untuk mengurangi stressor individu akan mengatasi dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini bila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi karena individu secara aktif mencari penyelesaiannya dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stres. Strategi ini akan cenderung digunakan seseorang jika dia merasa dalam menghadapi masalah dia mampu mengontrol permasalahan itu.

Untuk menghadapi masalah secara langsung melalui tindakan yang ditujukan untuk menghilangkan atau mengubah sumber-sumber stres. Bentuk-bentuk strategi *coping*, antara lain:²⁹

a) *Countiousness*

Yaitu individu berpikir dan mampu mempertimbangkan beberapa pemecahan masalah serta mengevaluasi strategi-strategi yang pernah

²⁹Era Rahmah Novie Ahsyari, *Kelalahan Emosional dan Strategi Coping Pada Wanita Single Parent*, jurnal Psikologi, Volume 3, Nomor 1, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman. , 427

dilakukan sebelumnya atau meminta pendapat orang lain.

b) *Instrumental Action*

Yaitu usaha-usaha langsung individu dalam menemukan solusi permasalahannya serta menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan.

c) *Negosiasi*

Merupakan salah satu taktik dalam *Emotion Focused Coping* yang diarahkan langsung pada orang lain atau mengubah pikiran orang lain demi mendapatkan hal yang positif dari situasi yang problematik tersebut.

d) *Confrontative Coping*

Kategori ini menggambarkan usaha yang agresif untuk merubah situasi, termasuk usaha yang dapat melibatkan resiko.

e) *Planful Problem Solving*

Kategori ini menggambarkan usaha-usaha yang sifatnya bertujuan untuk merubah situasi yang dapat menimbulkan stress dengan menggunakan

pendekatan yang analitis untuk memecahkan masalah.³⁰

c. Macam-Macam *Coping*

Coping sering dimaknai sebagai cara untuk memecahkan masalah. Namun *coping* lebih mengarahkan pada yang dilakukan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang penuh tekanan, atau dengan kata lain *coping* adalah reaksi orang ketika menghadapi stress. Macam-macam *coping* dibagi menjadi dua yaitu:³¹

1) *Coping* Psikologis

Pada umumnya gejala yang ditimbulkan akibat stres psikologis tergantung pada dua faktor, yaitu:

- a) Bagaimana persepsi atau penerimaan individu terhadap stressor, artinya seberapa berat ancaman yang dirasakan oleh individu tersebut terhadap stressor yang diterima.
- b) Keefektifan strategi *coping* yang digunakan oleh individu: artinya dalam menghadapi stressor, jika strategi yang digunakan efektif maka menghasilkan adaptasi yang baik dan menjadi suatu pola baru

³⁰Badru Zaman, *Coping Stress Orang Tua Yang Memiliki Anak Kecanduan Narkoba*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Fakultas Psikologi) 2010. , 23

³¹Hidayanti, Ema, *Strategi Coping Stress Perempuan dengan HIV/AIDS*, Jurnal SAWWA volume 9, No. 1, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, Oktober 2013.

dalam kehidupan, tetapi jika sebaliknya dapat mengakibatkan gangguan kesehatan fisik maupun psikologis.

2) *Coping* Psiko-Sosial

Coping psiko-sosial adalah reaksi psiko-sosial terhadap adanya stimulus stres yang diterima atau dihadapi oleh klien. Terdapat dua kategori *coping* yang bisa dilakukan untuk mengatasi stres dan kecemasan:

a) Reaksi yang berorientasi pada tugas (*task-oriented-reaction*)

Cara ini digunakan untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan konflik dan memenuhi kebutuhan dasar. Terdapat tiga macam reaksi yang berorientasi pada tugas, yaitu:

(1) Perilaku menyerang (*fight*)

Individu menggunakan energinya untuk melakukan perlawanan dalam rangka mempertahankan integritas pribadinya.

(2) Perilaku menarik diri (*withdrawl*)

Merupakan perilaku yang menunjukkan pengasingan diri dari lingkungan dan orang lain.

(3) Kompromi

Merupakan tindakan konstruktif yang dilakukan individu untuk menyelesaikan melalui musyawarah dan negosiasi.

b) Reaksi yang berorientasi dengan Ego

Reaksi ini sering digunakan oleh individu dalam menghadapi stres, atau ancaman, dan jika dilakukan dalam waktu sesaat maka akan dapat mengurangi kecemasan, tetapi jika digunakan dalam waktu yang lama akan dapat mengakibatkan gangguan orientasi realita, memburuknya hubungan interpersonal dan menurunkan produktifitas kerja.³²

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi *Coping*

Cara individu menangani situasi yang mengandung tekanan ditentukan oleh sumber daya individu yang meliputi kesehatan fisik atau energi, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial dan dukungan sosial dan materi.

³²Rasmun, Stress, Koping dan Adaptasi, (Jakarta: Sagung Seto) 2004. , 30-34

1) Kesehatan Fisik

Kesehatan merupakan hal yang penting, karena selama dalam usaha mengatasi stres, individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar.

2) Keterampilan Memecahkan Masalah

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternative tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.

3) Keyakinan atau Pandangan Positif

Keyakinan menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan nasib (*external locus of control*) yang mengarahkan individu dan penilaian ketidakberdayaan yang akan menurunkan kemampuan strategi *coping* tipe: *problem solving focused coping*.

4) Keterampilan Sosial

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

5) Dukungan Sosial

Dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

6) Materi

Dukungan ini meliputi sumber daya berupa uang, barang-barang atau layanan yang biasanya dapat dibeli.³³

e. Fungsi *Coping* Stres

Coping yang berpusat pada emosi (*emotion-focused-coping*) berfungsi untuk meregulasi respon emosional terhadap masalah. *Coping* ini sebagian besar terdiri dari proses-proses kognitif yang ditujukan pada pengukuran tekanan emosional dan strategi yang termasuk di dalamnya adalah:

- 1) Penghindaran, perminiman atau pembuatan jarak
- 2) Perhatian yang selektif
- 3) Memberikan penilaian yang positif pada kejadian yang negatif.³⁴

³³Siti Maryam, *Strategi Coping...*, 102

Sedangkan coping yang berpusat pada masalah (problem-focused-problem) berfungsi untuk mengatur dan merubah masalah penyebab stres. Strategi yang termasuk di dalamnya adalah:

- 1) Mengidentifikasi masalah
- 2) Mengumpulkan alternative pemecahan masalah
- 3) Mempertimbangkan nilai dan keuntungan alternatif tersebut
- 4) Memilih alternatif terbaik
- 5) Mengambil tindakan.³⁵

2. Orang Tua Tunggal

a. Pengertian Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal menurut Poerwodarminto adalah orang tua satu-satunya, orang tua satu-satunya dalam konteks ini adalah sebuah keluarga dengan orang tua tunggal sehingga dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri tidak dengan

³⁴Mufida Sadikin, Laila, Subekti E.M.A, *Coping Stres Pada Penderita Diabetes Mellitus Pasca Amputasi*, Jurnas Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol.2 No. 3, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Desember 2013.

³⁵Lusi Yenjeli, *Strategi Coping Pada Single Mother yang Bercerai*, Jurnal Psikologi, (Universitas Gunadarma: Fakultas Psikologi, 2010). , 5

bantuan pasangannya, karena istri atau suami mereka meninggal dunia atau sudah berpisah/cerai.

Orang tua tunggal menurut Haryanto merupakan orang tua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dan tanggung jawab pasangannya³⁶

Sedangkan menurut Hammer&Tuner pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan orang tua tunggal.³⁷

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga dengan orang tua tunggal adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

³⁶Haryanto, Joko Tri., *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Panggung*,(Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran)2012. , 36

³⁷Aprillia, Linda, *Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal* (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda), jurnal Psikologi volume 1. , 268

b. Faktor Penyebab Orang Tua Tunggal

Beberapa faktor yang menjadikan seseorang menyandang gelar orang tua tunggal, adalah Sebagai berikut:

1) Ketidaksahan

Keluarga yang tidak lengkap atau kegagalan peran dalam keluarga karena sang ayah atau ibu tidak ada dan tidak menjalankan tugasnya mengasuh anaknya. Ketidaksahan adalah kegagalan seorang ayah dan ibu untuk melakukan kewajiban mendidik anak.

Jadi ketidaksahan adalah keluarga tidak lengkap dan gagal berperan mendidik anaknya. Dan seorang pasangan yang hamil diluar nikah sehingga menghambat salah satu orang tua menjadi orang tua tunggal untuk mendidik anak karena tidak ada yang mau bertanggung jawab mendidik anaknya.

2) Perpisahan atau Perceraian

Terputusnya keluarga disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk meninggalkan dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban perannya.

Willis menjelaskan perceraian adalah keluarga berpisah karena struktur keluarga tidak utuh sebab salah satu dari

kepala keluarganya bercerai. Cohen menjelaskan bahwa penyebab-penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Alasan pokok terjadinya perceraian adalah harapan-harapan berlebihan yang diharapkan dari masing-masing pihak sebelum memasuki jenjang perkawinan. Harapan-harapan tersebut dapat berupa status sosial di masa depan, hubungan yang bersifat seksual, popularitas, jaminan kesehatan, jaminan pekerjaan, peranan yang tetap Sebagai suami istri.³⁸

Dari uraian diatas disimpulkan maka status keluarga berpisah karena perceraian adalah faktor penyebab salah satu orang tua akan menjadi orang tua tunggal. Dari hal itu perpisahan keluarga pasangan hidup akan berdampak salah satu orang tua mendidik anaknya sendiri. Dijelaskan oleh Hurlock mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah pada hubungan keluarga adalah rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih banyak merusakkan dan hubungan keluarga daripada rumah tangga yang pecah karena kematian.

³⁸Cohen, Bruce J. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta)1992., 181

3) Ketiadaan Pasangan atau Kematian

Pengaruh rumah tangga yang pecah karena sebab kematian pada hubungan keluarga bahwa keretakan rumah tangga yang disebabkan oleh kematian dan anak menyadari bahwa orang tua mereka tidak akan pernah kembali lagi, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada yang tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak merasa ditolak dan tidak diinginkan. Hal ini akan menimbulkan ketidakseimbangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga.³⁹

Hurlock menyatakan pada awal masa hidup anak kehilangan ibu jauh lebih merusak daripada kehilangan ayah. Alasannya ialah bahwa pengasuhan anak kecil dalam hal ini harus dialihkan ke sanak saudara atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara mendidik anak yang mungkin berbeda dari yang digunakan ibu mereka, jarang dapat memberi anak perhatian dan kasih sayang sebelumnya ia peroleh dari ibunya.⁴⁰

³⁹Goode William J, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta:Grafika Offset)1991. , 184

⁴⁰ Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anaka Jilid 2*, (Jakarta:Erlangga)1978., 216

Sering bertambahnya usia anak, kehilangan ayah sering lebih serius daripada kehilangan ibu, terutama anak laki-laki. Ibu harus bekerja dengan beban ganda di rumah dan pekerjaan di luar, ibu mungkin kekurangan waktu atau tenaga untuk mengasuh anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Akibatnya mereka merasa diabaikan dan merasa benci. Jika ibu tidak memberikan hiburan dan lambang status seperti yang diperoleh teman sebaya, maka perasaan tidak senang anak akan meningkat.⁴¹

c. Peran Ganda Orang Tua Tunggal

1) Peran Ibu dalam Keluarga

Ibu memegang peran penting dalam mendidik anak-anaknya. Sejak dilahirkan yang selalu di sampingnya, mulai dari menyusui yang berlangsung selama kurang lebih dua tahun, memberi makan, minum, mengganti pakaian dan sebagainya. Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya, ibu menjaga anaknya agar tetap sehat dan hidup, ia merawat anaknya dengan penuh kasih sayang tanpa mengenal lelah dan berat beban hidupnya.

Ngalim Purwanto mengatakan bahwa sesuai fungsi serta tanggung jawabnya Sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan

⁴¹*Ibid.*,216

bahwa peranan ibu dalam mendidik anaknya adalah Sebagai berikut:

- a) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- b) Pengasuh dan pemelihara
- c) Tanpa mencurahkan isi hati
- d) Pengatur dalam kehidupan rumah tangga
- e) Pembimbing hubungan pribadi
- f) Pendidik dalam segi-segi emosional. ⁴²

Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaban unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak didalam maupun diluar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa,dalam diri ibunya.

⁴²Gunarsa, Singgih,D., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*,(Jakarta: Gunung Mulia)2004. , 32-33

Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.

Ibu Sebagai contoh dan teladan dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan.

2) Peran Ayah dalam Keluarga

Ayah memiliki beberapa peranan dalam perkembangan anak diantaranya ayah mengatur serta mengarahkan aktivitas anak. Misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi di luar rumah. Ia memberi dorongan, membiarkan anak mengenal lebih banyak, melangkah lebih jauh, menyediakan perlengkapan permainan yang menarik, mengajar mereka membaca, mengajak anak untuk memperhatikan kejadian-kejadian dan hal-hal yang menarik di luar rumah dan mengajak anak untuk berdiskusi.

Peran ayah dalam keluarga dibatasi berkaitan dengan lingkungan luar keluarga. Sang ayah hanya dianggap

sebagai sumber materi dan yang hampir menjadi orang asing, karena seolah-olah hanya berurusan dengan dunia di luar keluarga. Dan berbagai contoh terlihat bahwa ayah yang kurang menyadari fungsinya di rumah akhirnya kehilangan tempat dalam perkembangan anak. Anak membutuhkan ayah bukan hanya sebagai sumber materi, akan tetapi juga sebagai pengarah perkembangannya, terutama peranannya di kemudian hari. Ayah sebagai otak dalam keluarga mempunyai beberapa tugas pokok yaitu: ayah sebagai pencari nafkah, ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman, ayah sebagai pelindung, bagi anak laki-laki ayah menjadi model dan teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, dan mengasihi keluarga.

Peran ayah untuk perkembangan anak perempuan juga penting. Setiono menyatakan bahwa ketidakhadiran seorang ayah pada anak perempuan kurang berpengaruh, tetapi penelitian lain menunjukkan bahwa figur ayah penting bagi anak perempuan di awal masa remaja dalam mempelajari lawan jenisnya. Anak perempuan dengan ibu janda akan memperlihatkan sikap malu dan perasaan tidak enak bisa berada di sekitar anak laki-laki berbeda dengan anak

perempuan yang hidup bersama ayah dan ibunya, ia akan lebih tegas terhadap anak laki-laki umumnya, malah akan memberikan respon kepada kaum pria.

Menurut Ngalim Purwanto peranan ayah dalam mendidik anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a) Sumber kekuasaan dalam keluarga
- b) Penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c) Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga
- d) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e) hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan pendidik dalam segi moral keluarga. ⁴³

3) Peran ibu tunggal

Di dalam suatu keluarga, seorang ibu tunggal adalah satu-satunya orang tua yang paling dibutuhkan dan paling berperan penting bagi anak-anaknya. Seorang ibu tunggal menjalankan kehidupan berkeluarga tanpa bantuan suami, jadi harus secara mandiri menjalankan fungsi serta perannya sebagai seorang ibu tunggal.

⁴³ Dagun, Save M., *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta)2002. , 35

d. Ciri-ciri Keluarga Ibu Tunggal Yang Berhasil

Ibu sebagai orang tua tunggal sungguh tidaklah mudah. Karena ibu dituntut untuk menjadi seorang ayah dan ibu sekaligus. Dalam kehidupan keluarga dengan orang tua tunggal, banyak dijumpai masalah-masalah yang mengharuskan orang tua tunggal untuk bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru. Masalah yang timbul dalam keluarga dengan orang tua tunggal terdiri dari beberapa aspek, antara lain: aspek ekonomi, aspek sosial, aspek psikologis, dan masalah pendidikan anak.

Ciri-ciri keluarga ibu tunggal yang berhasil menerima tantangan yang ada selaku ibu tunggal dan berusaha melakukan dengan sebaik-baiknya. Pengasuhan anak merupakan prioritas utama, disiplin diterapkan secara konsisten dan demokratis, orang tua tidak kaku dan tidak longgar, menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan pengungkapan perasaan, mengakui kebutuhan untuk melindungi anak-anaknya. Membangun dan memelihara tradisi dan ritual dalam keluarga, percaya diri selaku orang tua dan *independent*, berwawasan luas dan beretika positif, dan mampu mengelola waktu dan kegiatan keluarga. Bisa dikatakan ibu tunggal yang berhasil apabila, ia mampu mengasuh

dan mendidik anaknya tanpa dibantu oleh pasangannya hingga anaknya menikah.⁴⁴

3. Stres

a. Pengertian Stres

Menurut Muhammad Surya stres adalah gangguan mental yang dihadapi seseorang akibat adanya tekanan. Tekanan ini muncul dari kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Tekanan ini bisa berasal dari dalam diri atau dari luar. Stres merupakan keadaan dimana seseorang mengalami ketegangan karena adanya kondisi-kondisi yang mempengaruhi dirinya. Stres dapat diterjemahkan secara bebas Sebagai “ketegangan atau tekanan”. Jadi stress merupakan keadaan ketegangan dalam tekanan.⁴⁵

Orang disebut stress bila ia berada dalam situasi ketegangan yang mengandung tekanan baik dari dalam maupun dari luar dirinya.

Para peneliti sering mendefinisikan stress sebagai suatu peristiwa kehidupan, suatu keadaan sulit terlepas dari reaksi

⁴⁴Fauzi, Dodi Ahmad, *Wanita Single Parent Yang Berhasil*, (Jakarta:Edsa Mahkota)2007.

⁴⁵Surya, Bina Keluarga, (Semarang: Aneka Ilmu) 2001. ,180

individu terhadapnya. Salah satu contoh yang berkontribusi besar pada pengembangan penelitian stress, dan masih digunakan secara luas, adalah *social Readjustment Rating Scale (SRRS)*.⁴⁶

Menurut Lazarus stres terjadi jika pada individu terdapat tuntutan yang melampaui sumber daya yang dimiliki individu untuk melakukan *adjustment*. Adapun yang dimaksud dengan tuntutan adalah segala elemen fisik maupun psikososial dari situasi, yang ditanggapi melalui tindakan fisik maupun mental oleh individu sebagai upaya untuk menyesuaikan diri. Stress juga terjadi apabila terdapat ketidakseimbangan antara tuntutan yang dihadapi oleh individu dan kemampuan yang dimilikinya.⁴⁷

b. Penyebab Stress

Penyebab stres (stressor) adalah segala situasi atau pemicu yang menyebabkan individu merasa tertekan atau terancam. Stressor yang sama akan dinilai berbeda oleh setiap individu. Penilaian individu terhadap stressor akan mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap stressor yang membuat stress.

Potter & Perry mengklasifikasikan stressor menjadi dua, yaitu stressor internal dan stressor eksternal. Stressor internal adalah

⁴⁶ Oltmans, Thomas F, dan Emery, Robert E, *Psikologi Abnormal*,(Yogyakarta:Pustaka Belajar)2013. , 273

⁴⁷Hasan, *Pengantar Psikologi Islami*, (Jakarta: Grasindo, 2008). , 77

Penyebab stress yang berasal dari dalam diri individual, sedangkan stresor eksternal adalah penyebab stress yang berasal dari luar diri individu.⁴⁸

c. Jenis-jenis Stres

Para peneliti membedakan antara stress yang merugikan atau merusak yang disebut sebagai distress dan stress yang menguntungkan atau membangun, yang disebut eustress. Dalam Potter & Perry membagi stress menjadi dua, yaitu:⁴⁹

1) *Eustres*

Eustress adalah stress yang menghasilkan respon individu bersifat sehat, positif tersebut juga oleh lingkungan sekitar individu tetapi juga dirasakan oleh lingkungan sekitar individu, seperti pertumbuhan, kemampuan beradaptasi, dan tingkat *performance* tinggi.

⁴⁸Mark Durand. V, dan Barlow, David.H, *Intisari Psikologi Abnormal*,(Yogyakarta:Pustaka Belajar)2006. , 340

⁴⁹ Anisa Fitriani, Ambarini Tri Kurnia, *Hubungan Antara Hardiness Dengan Tingkat Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Autis*, jurnal Psikologi klinis dan kesehatan mental vol. 2 No. 2, (Universitas Airlangga: Fakultas Psikologi)2013.

2) *Distress*

Distress adalah stress yang bersifat berkebalikan dengan *eustress*, yaitu tidak sehat, negatif, dan merusak. Hal tersebut termasuk konsekuensi individu juga organisasi seperti tingkat ketidakhadiran yang tinggi, sulit berkonsentrasi, sulit menerima hasil yang didapat.

d. Dampak Stres

Stres yang dialami oleh individu akan menimbulkan dampak positif atau negatif. Rafidah, dkk menyatakan bahwa stres dapat meningkatkan kemampuan individu dalam proses belajar dan berpikir. Dampak negatif stres dapat berupa gejala fisik maupun psikis dan akan menimbulkan gejala-gejala tertentu. Safira & Saputra mengelompokkan dampak negatif stress yang dirasakan oleh individu dalam lima gejala, yaitu gejala fisiologis yang dirasakan individu berupa keluhan seperti sakit kepala, sembelit, diare, sakit pinggang, urat tegang pada tengkuk, tekanan darah tinggi, kelelahan, sakit perut, maag, berkurang selera makan, susah tidur, dan kehilangan semangat.⁵⁰

⁵⁰ Mark Durand. V, dan Barlow, David.H, *Intisari Psikologi Abnormal*. ,342

4. Pengasuhan Anak

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya. Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat disarankan oleh anak dan dapat memberi efek negatif maupun positif.

Kohn menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.⁵¹

⁵¹Fitriani Listia, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*, Jurnal Lentera Vol. XVIII, Juni 2015.

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan dari adanya sebuah keluarga.⁵²

b. Gaya Pengasuhan Orang Tua

Menurut Ilahi metode asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, Baumrid mengatakan ada tiga macam pola asuh orang tua yang mencakup:⁵³

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh yang responsive dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya. Orang tua bersikap fleksibel, responsive, dan merawat. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan tetapi dalam aturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang

⁵² Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. (Jakarta:PT.Rineka Cipta) 2014. , 51

⁵³ Ilahi, Mohammad Takdir., *Quantum Parenting: Kita Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*,(Yogyakarta: Katahati) 2013. , 135

disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan.⁵⁴

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, control yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang dapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi anak jarang diberi pujian dan hadiah. Pola asuh demikian, mencerminkan ketidakdewasaan orang tua dalam merawat anak, tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat pada anak. Akibatnya, anak semakin tertekan dan tidak bisa leluasa dalam menentukan masa depannya sendiri. Ilahi juga menjelaskan bahwa pola asuh yang otoriter ditandai bahwa pola asuh orang tua otoriter ditandai bahwa hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Sikap dan kebijakan orang tua cenderung tidak persuasif, bahkan sering menggunakan kekuasaanya

⁵⁴Asiyah Nur, *Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru*, Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 02 No 2, (Pasca Sarjana Untag: Surabaya). 108

untuk menekan anak dengan cara-cara yang tidak patut. Hal ini tercermin dari sikap orang tua yang tidak memberi kasih sayang dan simpatik terhadap anak. Pada saat bersamaan, anak dipaksa untuk selalu patuh pada nilai-nilai orang tua. Orang tua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku mereka. Anak dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak anak sangat dibatasi.⁵⁵

3. Pola Asuh Permisif

Sikap orang tua dalam pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkannya. Akibatnya, anak tumbuh menjadi seseorang yang berperilaku agresif dan antisosial karena sejak awal ia sudah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Sebab orang tua dengan pola asih permisif menganggap anak mampu berpikir sendiri dan ia sendirilah yang merasakan akibatnya. Selain itu, ketidacacuhan orang tua mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak. Anak akan bersifat mementingkan diri

⁵⁵Riksani, Ria, *Dari Rahim Hingga Besar*, (Jakarta:PT Gramedia)2013. , 183

sendiri dan kurang menghargai orang lain. Steinberg, dkk menyatakan pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan yang bisa mengubah perilaku yang tidak baik. Orang tua dengan pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan menekankan sedikit disiplin. Anak dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri. Orang tua bersikap serba membiarkan anak tanpa mengendalikan, tidak menuntut, dan tak hangat. Pola asuh permisif ini lemah dalam mendisiplinkan tingkah laku anak.⁵⁶

5. Stres Pengasuhan

a. Pengertian Stres Pengasuhan

Dalam ilmu biomedis stres diartikan sebagai respon organisme terhadap stimulus yang merugikan atau tidak menyenangkan. Dalam Psikologi stres dipahami sebagai proses yang dialami seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Deater-Deckard mendefinisikan stres pengasuhan sebagai serangkaian

⁵⁶Susanti, Sani, dkk, *Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak di Lingkungan Pasar Baru Kelurahan Padang Maslang, Barus Kabupaten Tapanuli Tengah*, jurnal Psikologi konseling vol. 11 No. 2, Desember 2017.

proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua.⁵⁷

Stres pengasuhan dapat dipahami sebagai stres atau situasi penuh tekanan yang terjadi pada pelaksanaan tugas pengasuhan anak. Dalam kenyataan pengasuhan anak bukanlah tugas yang mudah untuk dilakukan, sehingga dapat dikatakan bahwa pengasuhan itu sendiri merupakan proses yang penuh dengan tekanan.

Bila ditinjau dari penyebab dan akibat stress pengasuhan, terdapat dua pendekatan yang utama. Kedua pendekatan tersebut adalah P-C-R (*Parent-Child-Relationship*) dan teori *daily hassles*. Dari sudut pandang teori P-C-R, stres pengasuhan bersumber dari dari tiga komponen. Ketiganya adalah ranah orang tua (P, yaitu segala aspek stres pengasuhan yang muncul dari pihak orang tua), ranah anak (C, yaitu segala aspek stres pengasuhan yang muncul dari perilaku anak), dan ranah hubungan orang tua-anak (R, yaitu segala aspek stres pengasuhan yang bersumber dari lingkungan orang tua-anak).⁵⁸

⁵⁷Deater-Deckard, K., *Parenting Stress*. New Haven: Yale University Press.

⁵⁸Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta:KENCANA)2012., 12

Ketiga ranah stres pengasuhan tersebut pada akhirnya akan menyebabkan kemerosotan kualitas dan efektivitas perilaku pengasuhan. Gejala-gejala yang muncul misalnya menurunnya ekspresi kehangatan, meningkatkan metode pendisiplinan keras, kurang konsisten perilaku pengasuhan. Penurunan kualitas pengasuhan ini pada gilirannya akan meningkatkan problem emosi anak, misalnya perilaku agresi, pembangkangan, kecemasan, dan kesedihan yang kronis.

b. Faktor-Faktor Timbulnya Stres Pengasuhan

Yang dapat mendorong timbulnya stres pengasuhan dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1) Pada tingkat individu

Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari pribadi orang tua maupun anak. Kesehatan fisik orang tua dapat menjadi faktor yang mendorong timbulnya stres pengasuhan. Misalnya sakit yang dialami orang tua dan berlangsung dalam jangka waktu panjang. Selain kesehatan fisik, kesehatan mental dan emosi orang tua yang kurang baik juga dapat mendorong timbulnya stres. Sebaliknya dari pihak anak faktor individu yang dapat mendorong timbulnya stress pengasuhan dapat berupa masalah kesehatan fisik dan problem perilaku. Adapun

stres pengasuhan yang terjadi sehari-hari sering kali disebabkan oleh problem perilaku anak. Apalagi pada anak-anak yang tergolong sebagai anak yang sulit. Anak-anak seperti ini biasanya sangat sulit diatur, suka membangkang, sering menimbulkan kekacauan bahkan kerusakan. Orang tua yang menghadapi anak yang demikian akan mudah mengalami stress pengasuhan.

2) Pada tingkat keluarga

Masalah keuangan dan struktur keluarga merupakan faktor yang mendorong timbulnya stres pengasuhan pada tingkatan keluarga. Aspek keuangan dapat berupa tingkat penghasilan keluarga yang rendah dan dihadapkan pada tuntutan kebutuhan yang tinggi atau kualitas tempat tinggal yang buruk. Dari segi struktur keluarga, factor tersebut dapat berupa jumlah anggota keluarga yang banyak. Misalnya pada masa lalu keluarga dengan enam anak adalah hal yang biasa. Tetapi pada masa sekarang, mudah dibayangkan betapa keluargayang demikian akan penuh tekanan dalam proses pengasuhan. Aspek ini juga berupa pengasuhan anak yang dilakukan sendiri tanpa terlibatnya pasangan atau karena menjadi orang tua tunggal. Selain itu hubungan yang penuh dengan konflik, baik antara

pasangan maupun antara orang tua anak-anak, sangat berpotensi menimbulkan stress pengasuhan.

3) Pada tingkat lingkungan

Kondisi stress dapat berlangsung dalam jangka pendek, situasional atau eksidental, bila sumber stres pengasuhan lebih dominan pada situasi lingkungan. Namun, bila tidak segera teratasi atau dikelola dengan baik, kondisi ini orang tua dan anak-anak sama-sama merasakan stres pengasuhan, dan dampaknya kepada orang tua dan anak sangat tergantung bagaimana stres dapat dikelola.⁵⁹



⁵⁹*Ibid.*, 43

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Desa Sendang, Kecamatan Jambon

Desa Sendang merupakan desa yang berada di Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, merupakan sebuah desa yang bersejarah serta memiliki petilasan sejarah. Dengan terbentuknya desa Sendang berawal adanya seorang Kyai Supo yang konon katanya dia seorang santri atau murid dari Kyai Sunan Kalijaga dari Demak yang berhijrah menuju desa Sendang dengan maksud untuk mengawali kehidupannya dalam siar ajaran Agama Islam. Awal kedatangannya ke desa Sendang, Kyai Supo bersama putranya yang bernama Bagus Joko Suro dan mereka berdua ini yang mengawali babat di desa Sendang serta memiliki potensi untuk membuat keris dengan pande besi maupun dengan kanugarannya.

Kyai Supo dan putranya yang bernama Bagus Joko Suro, awal bertempat di dukuh Krajan desa Sendang, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo yang sampai saat ini petilasan mereka berdua masih digunakan untuk ritual berdoa oleh para sesepuh disaat kemarau panjang. Petilasan Kyai Supo berupa kedung dan banyak hal peninggalan-peninggalan lainnya. Kedung di desa Sendang di kala musim penghujan banyak orang-orang yang berhibur untuk memperoleh ikan kutuk, lele, dan belut.

Kedung inilah yang menjadi dasar atas penamaan desa ini, yaitu desa Sendang. Setelah beberapa tahun kemudian Kyai Supo dan putranya meninggal dunia dan dimakamkan di Gunung Gedong yang berada tidak jauh dari tempat tinggal mereka dikala masih hidup.

Setelah meninggalnya Kyai Supo dan putranya, ada sebuah pesantren Salafiyah sebagai wadah untuk belajar para santri, dan pesantren tersebut dipimpin oleh seorang Kyai yang bernama Ahmad Hasyim, yang berada di sebelah selatan Kedung Sendang Kyai Supo.⁶⁰

2. Profil Dusun Pondok, Desa Sendang

Desa Sendang merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Jambon, kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 340 H. Wilayah ini dibagi menjadi 4 dusun yaitu dusun Njanti, dusun Pondok, dusun Krajan, dan dusun Pondok dengan batas wilayah sebelah utara desa Karanglo, sebelah selatan desa Ngumpul, sebelah timur desa Bringinan, dan sebelah Barat desa Poko. Wilayah ini juga dibagi menjadi 25 RT dan 11 RW. Jumlah penduduk desa Sendang sebanyak 3.668 jiwa yang terdiri dari 1.845 laki-laki dan 1.823 perempuan. Mayoritas desa Sendang bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 588 orang. Pada penelitian kali ini peneliti memilih lokasi di dusun Pondok.

Dusun Pondok merupakan salah satu dusun yang terletak di desa Sendang, kecamatan Jambon, kabupaten Ponorogo. Dusun ini terdiri dari

⁶⁰Data diperoleh dari Balai Desa Sendang pada tanggal 28 Februari 2020

25 RT dan 11 RW. Mayoritas dusun Pondok bermata pencaharian sebagai petani.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa adalah sebagai petani dan buruh tani, ada juga masyarakat yang merantau ke kota dan luar negeri. Dapat dijelaskan bahwa keadaan perekonomian masyarakat Desa misalnya prasarana ekonomi yang ada di Desa, pasar, dan industri rumah tangga.

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian apabila di skala prioritas yaitu petani pemilik lahan sebesar 20%, penggarap tanah 30%, buruh (tani, bangunan, dan industri) 10%, pedagang 10%, PNS 2%, TNI/POLRI 0%, pensiunan 1%, peternak 7%, dan sisanya 20% adalah orang-orang yang bekerja di bidang lainnya.

3. Potret Masyarakat Dusun Pondok, Desa Sendang

Masyarakat dusun Pondok dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai sifat gotong-royong yang tinggi. Kegiatan yang dilakukan oleh lingkungan maupun untuk kepentingan individu sering dilakukan secara gotong-royong. Bahkan, untuk pembangunan ataupun kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di desa, dan lain-lain dilakukan secara gotong-royong.

Untuk kegiatan-kegiatan yang ada di dusun Pondok diantaranya yasinan ibu-ibu yang dilaksanakan setiap malam Jum'at, yasinan bapak-bapak setiap malam Sabtu, donor darah di Balai Desa setiap tiga bulan sekali, posyandu anak dan posyandu lansia, gamelan, arisan RT setiap seminggu sekali yang dilakukan bergilir dari rumah kerumah. Sedangkan untuk matapencarian di dusun Pondok mayoritas sebagai petani. Ada juga kerjabakti yang dilaksanakan oleh bapak-bapak dusun Pondok seperti kerjabakti membersihkan sungai dusun Pondok yang untuk pelaksanaannya kondisional. Artinya tidak ada rutinan untuk kegiatan ini.

Dusun Pondok mayoritas pekerjaannya adalah bertani dan berkebun. Tanaman yang banyak ditanam oleh masyarakat desa Sendang tepatnya dusun Pondok adalah tanaman jeruk, tembakau, ketela, dan jagung. Untuk memenuhi kebutuhan pangan yang berupa bahan pokok seperti nasi ada sebagian kecil masyarakat desa Sendang dusun Pondok yang menanam padi. Selain mayoritas penduduknya sebagai petani dan berkebun, ada juga yang merantau di luar kota maupun di luar negeri.

Pendidikan yang ada di dusun Pondok bisa dikatakan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya anak yang sekolah sampai jenjang yang cukup tinggi. Untuk nilai keagamaan yang ada di dusun Pondok bisa dikatakan kurang dibuktikan dengan minimnya partisipasi masyarakat dalam beragama, seperti sholat berjamaah di mushola. Akan

tetapi mengenai adat dan tradisi di dusun Pondok ini masih sangat terjaga dan dilestarikan, misalnya acara kenduri dan kirim doa leluhur. Selanjutnya untuk masalah ekonomi khususnya di dusun Pondok rata-rata kelas menengah ke bawah.⁶¹

4. Letak Geografis Dusun Pondok, Desa Sendang, Kecamatan Jambon

Berdasarkan hasil penelusuran wilayah dusun Pondok, desa Sendang, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo terdapat berbagai zona, antara lain dataran tinggi, perbukitan, pinggiran sungai dan sungai. Pada zona dataran tinggi penggunaan lahan dipergunakan untuk pemukiman dan perkebunan masyarakat dengan jenis tanamannya adalah jeruk, jagung, ubi-ubian, sayuran dan tembakau. Pada zona perbukitan lahan yang ada digunakan masyarakat dusun Pondok untuk ladang dengan jenis tanamannya tembakau dan jagung. Pada zona pinggiran sungai lahan yang ada digunakan untuk pemukiman warga dan lahan perkebunan. Tanaman yang ditanam adalah jeruk, jagung, tembakau. Sedangkan di perbukitan, ditanami tanaman jeruk, ubi-ubian, dan jambu monyet.⁶²

5. Pemetaan Aset dan Penejelasanannya

Table 4.1 Aset yang dimiliki Dusun Pondok, Desa Sendang, Kecamatan Jambon.

⁶¹Hasil wawancara dengan salah satu warga dusun Pondok, desa Sendang, kecamatan Jambon, kabupaten Ponorogo pada tanggal 10 Maret 2020

⁶² Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dusun Pondok, desa Sendang, kecamatan Jambon, kabupaten Ponorogo pada tanggal 10 Maret 2020

Dusun	Aset
Pondok	Musholla
	Peternak Sapi
	Sablon (Arjuna Print Painting)
	Petani Terong
	Petani Jeruk
	Petani Tembakau
	Petani Padi
	Produksi Batu Bata
	Petani Kacang Tanah

Berdasarkan tabel pemetaan aset di atas di Dusun Pondok, Desa Sendang, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, ada beberapa aset yang dimiliki, yaitu:

a. Mushola

Di dusun Pondok, khususnya lingkungan Pondok Wetan terdapat sebuah Mushola yaitu Mushola Al-Falah. Mushola tersebut sudah lama berdiri dan digunakan sebagai sarana untuk mengajar TPQ dan sholat berjamaa'ah.

b. Peternak Sapi

Mayoritas masyarakat dusun Pondok beternak sapi, hampir setiap rumah memiliki sapi meskipun tidak banyak.

c. Sablon (Arjuna Print Painting)

Meskipun hanya ada satu dan belum memiliki cabang namun usaha ini cukup menjanjikan karena memiliki omset yang lumayan.

d. Petani Terong

Sebagian kecil masyarakat pada musim kemarau memanfaatkan sawahnya dengan menanam tanaman terong. Karena terong tidak terlalu memerlukan banyak air.

e. Petani jeruk

Sebagian besar masyarakat dusun Pondok memiliki ladang jeruk, dahulu di era tahun 2000-2007 sempat menjadi primadona, banyak pedagang dari luar kota yang datang ke dusun Pondok untuk membeli hasil perkebunan jeruknya, namun pada tahun 2008-2009 tanaman jeruk mulai terkena virus yang mengakibatkan daun jeruk layu dan buahnya masak sebelum waktunya. Dan ini yang mengakibatkan perkebunan di dusun Pondok tidak produktif lagi, hal ini sudah di konsultasikan dengan Dinas Pertanian, namun solusi yang diberikan tidak kunjung membuahkan hasil .

f. Petani tembakau

Di musim kemarau petani yang dulunya menanam padi di musim penghujan beralih menanam tembakau dikarenakan cuaca yang sangat panas dan kurangnya air, petani memilih tembakau sebagai alternatif mata pencaharian dikarenakan tembakau tidak membutuhkan banyak air serta dapat dipanen beberapa kali dan hasil yang diperoleh dari menanam tembakau tergolong cukup tinggi dibandingkan dengan padi. Akan tetapi tembakau lebih banyak membutuhkan pemeliharaan yang khusus karena tembakau gampang terkena hama, dan apabila sudah terkena hama tembakau daunnya akan menguning dan harga jualnya akan menurun.

g. Petani Padi

Warga dusun Pondok hanya menanam padi pada saat musim hujan mengingat bahwa dalam proses penanamannya yang membutuhkan begitu banyak air.

h. Pembuat batu bata

Sebagian kecil masyarakat Dusun Pondok mempunyai usaha pembuat batu bata, usaha tersebut merupakan usaha sampingan mereka. Mereka biasa membuat batu bata di luar dari kerjaan tetapnya, seperti setelah mereka pulang dari sawah.

i. Petani kacang tanah

Sebagian kecil masyarakat pada musim kemarau menanam sawahnya dengan tanaman kacang tanah. Karena kacang tanah tidak terlalu membutuhkan banyak air.⁶³

B. Deskripsi Data Khusus

1. Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Akibat Perceraian

Permasalahan didalam keluarga mungkin tidak dapat dihindari lagi. Didalam keluarga pasti ada masalah ekonomi, lingkungan luar dan ketidakcocokan pasangan itu semua wajar. Sehingga kalau pasangan suami dan istri tidak saling mendukung dan ingin menang sendiri akan terjadi permasalahan keluarga. Permasalahan suami dan istri tidak diselesaikan dan ingin menang sendiri akan terjadi gugatan cerai. Sehingga salah satu pasangan itu akan menjadi orang tua tunggal.

Peristiwa ini terjadi di salah satu ibu tunggal akibat perceraian yang berada di dusun Pondok. Dimana yang sedang dialami oleh ibu PM yang berusia 55 tahun. Pada saat beliau menikah dengan mantan suaminya ia dikaruniai tiga orang anak yaitu dua berjenis kelamin perempuan dan satu berjenis kelamin laki-laki. Pada saat ini kedua anak perempuannya

⁶³Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dusun Pondok, desa Sendang, kecamatan Jambon, kabupaten Ponorogo pada tanggal 10 Maret 2020

berusia 29 tahun dan 25 tahun, sedangkan anak laki-lakinya sudah berusia 24 tahun.

Ibu PM berpisah dengan mantan suami mulai tahun 2008 dan sekarang tahun 2020, jadi terhitung 12 tahun ibu berpisah oleh sang suami. Ketika waktu ibu PM berpisah dengan sang suami dua anak perempuannya masih berusia 17 tahun dan 13 tahun, sedangkan anak laki-lakinya berusia 12 tahun, dimana usia tersebut adalah usia anak sekolah.

Awal mula cerita ibu PM berpisah dengan mantan suami yaitu, ketika sepasang suami istri ini setelah menikah mereka merantau di Sumatra dan mencari nafkah sama-sama. Di Sumatra mereka mempunyai bisnis kuliner dan kehidupannya serba berkecukupan, namun tidak lama kemudian mereka mengalami kebangkrutan sampai pada akhirnya mereka kembali ke Ponorogo. Ketika di Ponorogo mereka bekerja sebagai petani, dan secara segi ekonomi selalu kekurangan, maka dari itu sang suami memutuskan mencari nafkah atau mengundi nasib ke luar kota.

Kurang lebih lima tahun sang suami tidak pulang, waktu pertama kali sang suami pulang ke Ponorogo tiba-tiba sang suami meminta berpisah kepada sang ibu.

Pada awal ibu berpisah dengan mantan suami ia merasakan kekecewaan dan sedih yang sangat mendalam, seakan-akan ia tidak akan kuat melewati cobaan yang ia alami. Ibu PM bercerai denan suaminya

telah meninggalkan ketiga anaknya yang masih usia sekolah. Pada awal berpisah banyak tekanan-tekanan yang dirasakan oleh ibu tunggal, seperti banyak tetangga yang membicarakan tentang ibu tersebut, karena mantan suaminya tidak pernah pulang, ketika baru pulang langsung meminta pisah, dan selama berpisah sang mantan suami tidak pernah memberi nafkah, seperti yang ibu PM katakan,

“Bapake niku ki mpun mboten nate ngirimi arto blas kat awal pisah riyen sampek sakniki, ndamel lare-lare mawon mpun mboten nate.”

“Bapaknya itu sudah tidak pernah mengirim uang sama sekali dari awal berpisah dulu sampai saat ini, buat anak-anak saja sudah tidak pernah.”⁶⁴

Apalagi terkadang kedua anaknya meminta uang untuk membeli jajan dan kebutuhan yang ada di sekolah seperti membeli buku, dll. Sedangkan anak laki-lakinya terkadang suka susah untuk diberi masukan ataupun nasehat oleh ibunya. Selain itu anak laki-lakinya selalu meminta apa yang ia inginkan, kalau tidak diberi sesuai keinginannya biasanya dia bermain dari pulang sekolah hingga petang. Dan itu membuat ibu stres. Seperti yang di sampaikan beliau:

“Gek sok-sok anakku seng lanang kui nyuwun arto ndamel jajan, kadang nek gak diparingi ngunu ya mbatek mbak, kadang de e nesu-nesu, gek ben meneng kui aku etok-etok e meh ngaplok ben de’e ne

⁶⁴Wawancara dengan ibu PM, Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/23-03-2020

meneng mbak, asli e neng ati ki yo sedih mbak, ndak iso maringi arto, tapi nggeh pripun keadaane ngeten”

“Kadang-kadang anak saya yang laki-laki itu meminta uang untuk jajan, terkadang kalau tidak di kasih gitu ya masih tetep meminta mbak, terkadang dia marah-marah dan biar diam itu saya berpura-pura mau menampar biar dianya diam mbak, aslinya hati ini ya sedih mbak, tidak bisa memberi uang,tapi ya bagaimana keadaannya seperti ini.”⁶⁵

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu PM bekerja sebagai petani, jika tidak ada orang yang menyuruhnya bekerja di sawah, beliau mencari rumput di ladang untuk pakan ternaknya. Namun pendapatan seorang petani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai anak-anaknya sekolah, seperti yang dikatakan,

“Nek ndamel maem terus kebutuhan sakben ndintene umpami mboten cekap yo ngutang sek mbak neng warung-warung, ngko neg pomo’o enek rejeki, enek seng ngakon kerjo ngunu kui lagek dibayar utange neng warung”

“Kalau untuk makan terus kebutuhan sehari-sehari semisal tidak cukup ya hutang dulu mbak di warung-warung, nanti kalau seumpama ada rejeki, ada orang yang menyuruh bekerja gitu itu baru dibayar hutangnya di warung.”⁶⁶

Setiap malam ibu PM terkadang menangis dan berdoa untuk menghilangkan rasa lelahnya bekerja seharian, selain itu meratapi betapa beratnya menjadi orang tua tunggal mengasuh anaknya sendirian, tidak ada tempat berkeluh kesah, selain berdo’a kepada Tuhan YME. Seperti yang dikatakan beliau:

⁶⁵ Hasil wawancara dengan ibu PM, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/23-03-2020

⁶⁶Wawancara dengan ibu PM, Lihat transkrip wawancara nomor : 10/W/23-03-2020

“Kulo ki sagete namung duno mbak kaleh Gusti Allah, piye amrih diparingi roso ikhlas kagem nglampahi niki, masio kadang ki yo abot.”

“Saya ini biasanya hanya berdo’a mbak sama Gusti Allah, bagaimana bisa diberikan rasa ikhlas untuk menjalani ini, meskipun terkadang ini ya berat.”⁶⁷

Terkadang juga ibu PM mendengarkan pembicaraan orang atau tetangga mengenai tentang status janda yang sedang dijalannya. Pada awalnya beliau selalu mendengarkan dan memasukkan kedalam hati hingga akhirnya juga beliau mengalami tekanan. Biasanya ketika beliau merasakan beban yang sangat berat dan mungkin dengan cara berdo’a saja tidak cukup

Ketika sudah berjalan selama tiga bulan menjalani hidup sendirian mulai dari mencari nafkah dan mengasuh anak, ibu PM mulai terbiasa dengan kehidupan yang sedang ia jalani, dan tidak pernah mendengarkan omongan atau cibiran orang. Walaupun sudah terbiasa dengan itu namun ibu masih merasakan kesedihan dan kekecewaan yang sangat mendalam ketika berpisah dengan suami.

Ibu PM merasakan beban yang sangat berat sampai ibu merasakan stres ketika harus menjalankan dua peran baik sebagai ibu maupun ayah, karena ibu harus mencari nafkah dan mengasuh anak. Selain itu harus mendengarkan cerita orang tentang latar belakang sang ibu.

⁶⁷Wawancara dengan ibu PM, Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/23-03-2020

Tetapi ibu PM beruntung memiliki dua anak perempuan yang pengertian akan keadaan yang sedang dialami selain itu sang anak juga akan mematuhi perintah dan nasehat sang ibu. Terkadang kedua anak perempuannya membantu ibu PM bekerja di rumah tetangga. Ibu juga sering berkeluh kesah kepada anak perempuannya yang pertama. Karena ibu merasa anak pertamanya sudah dewasa dan dapat membantu memecahkan masalah beliau yang sedang dihadapi. Dan yang bisa menguatkan ibu untuk menghadapi beban yang sangat berat yaitu ketiga anaknya itu.

Namun sekarang ibu PM tinggal sendiri dirumahnya, karena kedua anak perempuannya sudah menikah, sedangkan anak laki-lakinya bekerja di Jakarta untuk membantu ibu PM dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya.⁶⁸

Namun di dusun Pondok tersebut tidak hanya ibu PM yang menjadi ibu tunggal akibat perceraian, Ibu SR juga adalah ibu tunggal akibat perceraian. Ibu SR berusia 50 tahun, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari ibu SR bekerja sebagai petani dan peternak kambing. Ibu SR dikaruniai satu orang anak perempuan yang saat ini berusia 28 tahun.

Ibu SR berpisah dengan suami terhitung mulai tahun 2010 dan sekarang tahun 2020, jadi terhitung 10 tahun ibu SR berpisah dengan sang suami.

⁶⁸Hasil observasi, Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/28-03-2020

Ketika ibu SR berpisah dengan suami anak perempuannya masih berusia 15 tahun, dimana usia tersebut adalah usia anak sekolah, selain itu juga perlu dampingan seorang ayah. Ibu SR hanya hidup sendirian dengan anak perempuannya itu, karena suami ibu SR sudah menikah lagi.⁶⁹

2. Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Akibat Kematian Suami

Berkeluarga pastinya ada rintangan yang harus dilewati tiap-tiap anggota. Semua itu sudah wajar dan tidak boleh dilepaskan harus dilaksanakan dan dilewatinya. Didalam keluarga terkadang terdapat masalah yang mungkin akan menimpanya seperti kematian pasangan sehingga membuat pasangan yang ditinggal menjadi orang tua tunggal.

Seperti ibu tunggal akibat kematian, yang berada di dusun Pondok. Dimana ibu KN tersebut berusia 51 tahun. Pekerjaan ibu KN adalah seorang petani. Beliau mempunyai dua orang anak yaitu anak pertama berjenis kelamin perempuan dan anak kedua berjenis laki-laki, yang usianya sekarang 33 tahun dan 31 tahun. Anak pertama beliau sudah menikah dan sudah dikaruniani 2 orang anak, sedangkan anak keduanya baru akan menikah.

Awal mula ibu KN ditinggal oleh suaminya meninggal sekitar tahun 2000, suami ibu KN meninggal dikarenakan sakit liver selama satu tahun.

⁶⁹Hasil observasi, Lihat transkrip observasi nomor:03/O/28-03-2020

Ibu KN menjadi orang tua tunggal sudah lama terhitung sampai tahun 2020, maka ibu menjadi orang tua tunggal selama 20 tahun.

“Kulo ki ditinggal bapake niku mulai tahun 2000, gek sakniki mpun 2020 dadine ki nggeh mpun 20 tahun mbak.”

“Saya ini ditinggal bapaknya itu mulai tahun 2000, lalu sekarang sudah 2020 jadinya yaa sudah 20 tahun mbak.”⁷⁰

Dimana waktu ibu KN ditinggal oleh suaminya, anak pertamanya masih berusia 13 tahun dan masih duduk di bangku SMP, sedangkan anak keduanya berusia 11 tahun ketika masih duduk di bangku SD. Sungguh itu tidak mudah bagi ibu KN untuk mengasuh anak dan mencari nafkah sendirian.

Kesulitan ibu dalam menghadapi anak laki-lakinya ketika susah untuk disuruh belajar, selain itu juga susah untuk mendisplinkannya.

“Biasa mbak tiang jaler yo ngono kae loh mbak, angel kandanane, biasa e yo kulo omongi pisan pindo mbak, neg mboten saget yo mpun kulo jarne.”

“Biasa mbak laki-laki ya begitu loh mbak, susah dibilangin, biasanya ya saya bilangin sekali dua kali mbak, kalau tidak bisa ya sudah saya biarkan.”⁷¹

Ibu KN terkadang suka membiarkan anaknya ketika susah untuk diberi nasehat, maka dari itu ibu terkadang membiarkan anak laki-lakinya.

⁷⁰Wawancara dengan ibu KN, Lihat transkrip wawancara nomor : 20/W/23-03-2020

⁷¹Wawancara dengan ibu KN, Lihat transkrip wawancara nomor : 15/W/23-03-2020

Karenakan ibu sudah lelah seharian bekerja, tapi terkadang untuk mengasuh anak laki-laknya ibu KN dibantu oleh anak pertama yang perempuan. Kalau anaknya yang perempuan selalu menuruti apa kata ibu, dan ibu juga merasa bahwa anak perempuannya sudah besar jadi sudah mampu mengurusinya sendiri, bahkan terkadang anak perempuannya membantu ibu KN bekerja, selain itu juga menguatkan ibu KN ketika ibu bersedih kehilangan sosok kepala keluarga.

Ketika itu ibu KN sangat terpukul sekali atas kepergian sang suami apalagi harus mengasuh kedua anaknya yang masih duduk di bangku sekolah. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari ibu KN bekerja sebagai petani dan membantu tetangga ketika ada pekerjaan seperti mengupas kulit jagung dan menjemur padi. Namun itu tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, apalagi kebutuhan sekolah menengah pertama sangat banyak sekali. Dan ibu KN juga tidak mendapatkan bantuan sembako dan uang dari pemerintah. Maka dari itu perihal ekonomi dan kebutuhan anak-anak sekolah ibu dibantu oleh adeknya. Seperti yang di katakana ibu KN:

“Neg kulo songgo piambak nggeh mboten kiat mbak, biasae kebutuhan e cah-cah koyo tarikan sekolahan ngono kae nyuwun paklek e seng nyambut ten Malaysia mriko.”

“kalau saya memikul sendiri ya tidak kuat mbak, biasanya kebutuhan anak-anak seperti biaya sekolah gitu minta omnya yang bekerja di Malaysia sana.”⁷²

Ibu KN juga merasakan beban yang sangat berat ketika harus mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari dan mengasuh anak secara bersamaan. Apalagi anak laki-lakinya yang selalu susah untuk dinasehati, dan disiplinkan. Ibu KN terkadang merasakan stres dan jenuh menghadapi itu semua dan terkadang ketika beliau mengingat itu semua beliau selalu merindukan sosok suami. Ibu KN merasakan kesedihan apabila mengingat beban yang dirasanya berat, maka yang dilakukan ibu KN adalah tidur dan terkadang ketika siang hari ia keluar rumah dan berkumpul dengan ibu-ibu yang lain untuk menghibur diri. Seperti yang diceritakan ibu KN:

“Ngono ki yo kesel mbak nyambut ngeten niki, gek nggeh jenuh, neg mpun ngoten nggeh kadang tilem neg mboten ngoten nggeh biasae hiburan e krumpul-krumpul ngeten niki kaleh tiang-tiang utawi kaleh tanggi-tanggi niku mbak.”

“Begitu itu juga capek mbak kerja seperti ini, kadang ya jenuh, kalau sudah begini ya terkadang tidur kalau tidak gitu ya biasanya hiburannya kumpul-kumpul sama orang-orang atau tetangga-tetangga itu mbak.”⁷³

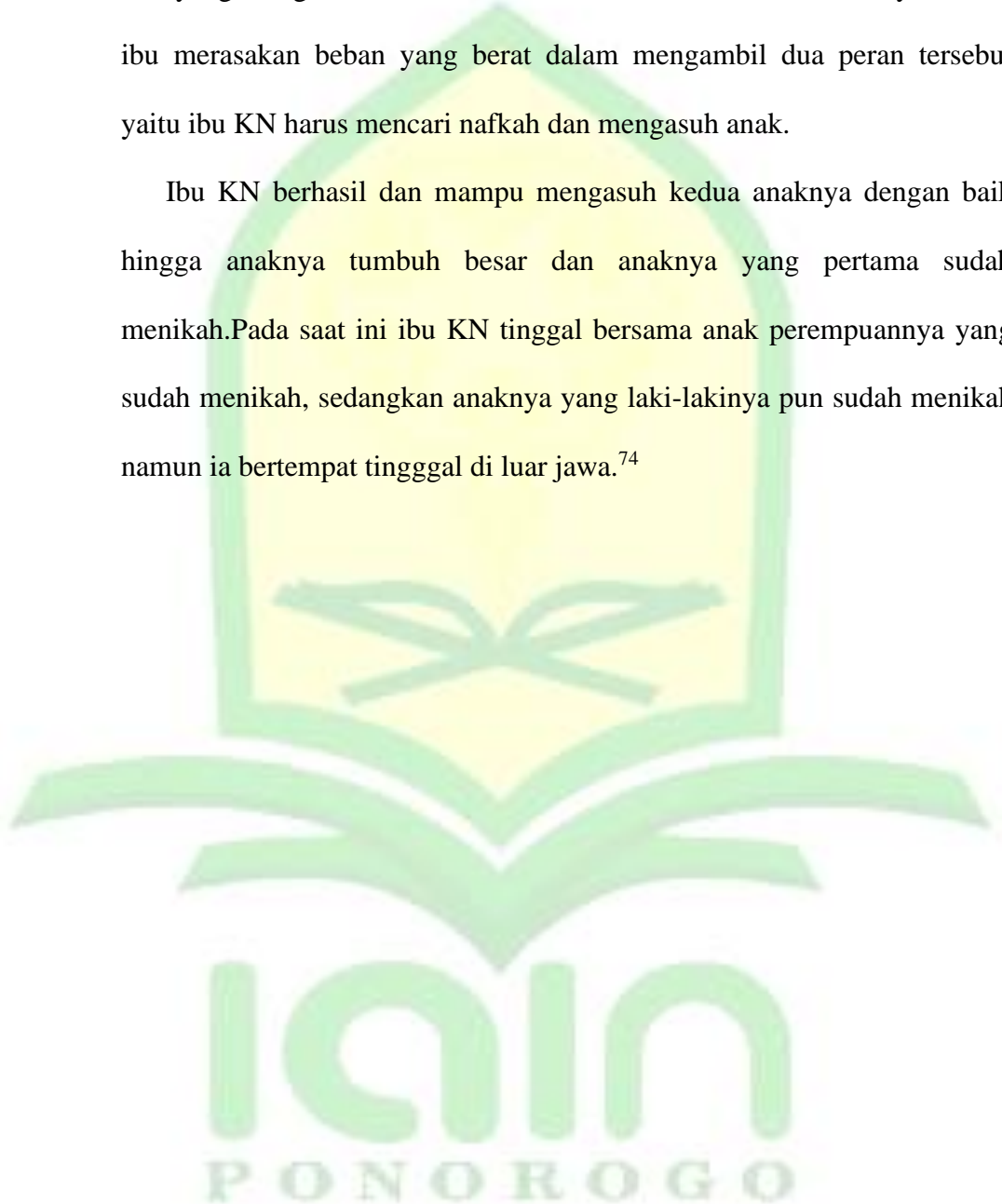
Ibu KN sangat merasakan sekali dengan adanya sosok kepala keluarga dan tidak. Ketika kepala keluarga atau suami masih hidup, maka fungsi

⁷²Wawancara dengan ibu KN, Lihat transkrip wawancara nomor : 23/W/23-03-2020

⁷³Wawancara dengan ibu KN, Lihat transkrip wawancara nomor : 26/W/23-03-2020

keluarga masih berjalan dengan baik, seperti suami mencari nafkah dan istri yang mengasuh anak. Namun ketika tidak ada suami atau ayah maka ibu merasakan beban yang berat dalam mengambil dua peran tersebut yaitu ibu KN harus mencari nafkah dan mengasuh anak.

Ibu KN berhasil dan mampu mengasuh kedua anaknya dengan baik hingga anaknya tumbuh besar dan anaknya yang pertama sudah menikah. Pada saat ini ibu KN tinggal bersama anak perempuannya yang sudah menikah, sedangkan anaknya yang laki-lakinya pun sudah menikah namun ia bertempat tinggal di luar Jawa.⁷⁴



⁷⁴Hasil observasi, Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/28-03-2020

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisa *Coping* Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Akibat Perceraian

Setelah peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh dari penelitian melalui metode wawancara, maka peneliti telah mendeskripsikan data sesuai dengan hasil penelitian sehingga menghasilkan temuan-temuan penelitian di bawah ini.

1. Gambaran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal merupakan orang tua yang mengasuh anaknya dan mencari nafkah sendirian tanpa adanya bantuan dari pasangannya. Seperti yang dialami ibu PM akibat perceraian yang bertempat tinggal di dusun Pondok, desa Sendang, kecamatan Jambon, kabupaten Ponorogo. Ibu PM berusia 55 tahun, sehari-hari beliau bekerja sebagai petani. Beliau berpisah dengan mantan suami selama 12 tahun. Setelah ibu berpisah dengan mantan suami, ibu mencari nafkah dan mengasuh ketiga anaknya yang berjenis kelamin perempuan dua orang dan berjenis kelamin laki-laki satu orang seorang diri tanpa didampingi oleh suami. Pada saat ibu PM bercerai dengan suami anak yang pertama masih berusia 17 tahun, anak keduanya berusia 13 tahun dan masih berada di bangku sekolah

menengah pertama, sedangkan anak ketiganya berusia 12 tahun dan baru menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah dasar. Maka kondisi beliau sesuai dengan teori orang tua tunggal yaitu orang tua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dan tanggung jawab pasangannya.

Di dalam teori peran ibu yaitu merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, selain itu ibu juga menciptakan suasana mendukung kelangsungan perkembangan anak. Namun bagi orang tua tunggal untuk mengurus dan merawat dengan sabar, bukanlah hal yang mudah. Karena ibu harus membagi waktu antara untuk mencari nafkah dan mengurus anak.

Faktor penyebab ibu menjadi orang tua tunggal adalah perceraian / perpisahan. Alasan ibu menjadi orang tua tunggal yaitu ketika sang suami yang sedang merantau kurang lebih lima tahun tidak pernah pulang, tiba-tiba saat itu mantan suami pulang dan meminta untuk berpisah.

2. Gambaran Stres Ibu Tunggal Akibat Perceraian

Ibu PM mengalami stres ketika pada awal sang ibu bercerai dengan suaminya. Ibu PM sangat merasakan kekecewaan dan kesedihan yang begitu dalam. Selain statusnya yang harus berubah menjadi ibu tunggal, ibu juga harus merawat dan mengasuh anaknya yang masih usia sekolah. Ibu mengalami

banyak tekanan-tekanan yang ada pada dalam dirinya karena harus menggantikan peran sebagai ayah yaitu mencari nafkah. Paparan diatas sama seperti teori yang dikemukakan oleh Muhammad Surya, stres yang terdapat merupakan gangguan mental yang dihadapi seorang akibat adanya tekanan. Tekanan ini muncul dari kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhan atau keinginannya, dan tekanan ini bisa berasal dari dalam diri atau luar.⁷⁵

Stres yang dialami ibu PM menurut teori Potter & Perry adalah stres jenis *distress* dimana stres tersebut menghasilkan respon individu yang bersifat tidak sehat/negatif dan dapat mengakibatkan individu sulit berkonsentrasi.⁷⁶ Karena selama berpisah dengan suami sang ibu merasa sedih yang sangat mendalam dan menangis setiap malam seakan-akan ia tidak akan kuat melewati cobaan yang ibu alami. Ibu merasa menjadi seorang ibu sekaligus ayah adalah hal yang sangat berat.

3. Stres Pengasuhan Yang dialami Ibu Tunggal Akibat Perceraian

Stres pengasuhan dapat dipahami sebagai keadaan yang penuh tekanan pada pelaksanaan tugas pengasuhan anak. Ibu PM mengalami stres pengasuhan ketika sang anak meminta

⁷⁵Surya, *Bina Keluarga*....., 180

⁷⁶ Anisa Fitriani, Ambarini Tri Kurnia, *Hubungan Antara Hardiness Dengan Tingkat Stres*

uang ataupun meminta sesuatu seperti kebutuhan sekolah tetapi ibu tidak dapat memenuhinya. Di sini ibu merasa sedih, sesekali sang anak tetap meminta sesuatu kepada ibunya walaupun sang ibu tetap belum bisa memenuhi kebutuhan sang anak. selain itu anak laki-lakinya susah untuk diberi nasehat atau masukan. Terkadang ibu sering memarahinya ketika sang anak laki-lakinya melakukan kesalahan seperti ketika ia meminta apa yang ia inginkan, kalau tidak diberi sesuai keinginannya biasanya dia bermain dari pulang sekolah hingga petang, selain itu anak laki-lakinya tersebut susah untuk dinasehati ataupun masukan yang diberikan oleh ibu PM. Sedangkan untuk anak perempuan yang kedua, ia hanya meminta sesuatu kepada ibunya seperti uang untuk membeli jajan ataupun untuk membeli kebutuhan sekolah, namun terkadang ibu PM belum dapat memenuhi permintaan anaknya dikarenakan masalah ekonomi. Permasalahan tersebut dapat membuat ibu PM merasakan kesedihan hingga menimbulkan stres.

Adapula faktor-faktor yang dapat menimbulkan stres pengasuhan yang terdapat di buku Sri Lestari,⁷⁷ teori tersebut sama seperti yang dirasakan ibu PM, yang *pertama*, yaitu faktor pada tingkat individu yang berpusat pada kesehatan mental dan

⁷⁷Lestari, Sri, *Psikologi*....., 12

emosi. Dikarenakan sang ibu masih merasakan kekecewaan dan sedih setelah berpisah dengan suaminya, dan itu mengakibatkan sang ibu sering memarahi anaknya terutama yang laki-laki ketika melakukan kesalahan, dan selalu meminta apa yang dia inginkan dengan cara memaksa.

Kedua, faktor pada tingkat keluarga yaitu masalah keuangan dapat menimbulkan stres pengasuhan. Dimana sang ibu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bekerja sebagai petani, untuk penghasilan perbulan tidak menentu, karena bekerjanya tidak setiap hari. Jika tidak ada yang menyuruh bekerja, sang ibu hanya mencari rumput di ladang untuk hewan ternaknya. Sedangkan kebutuhan untuk ketiga anaknya bisa dikatakan lumayan banyak, dikarenakan sang anak masih di usia sekolah, untuk kebutuhan sehari-hari saja terkadang ibu masih kurang dan harus berhutang di warung. Aspek ini juga diakibatkan karena pengasuhan anak yang dilakukan sendiri atau bisa dikatakan orang tua tunggal, sama seperti sang ibu yang melakukan pengasuhan anaknya tanpa pasangan dikarenakan ibu harus berpisah dengan mantan suami.

4. *Coping* Ibu Tunggal Akibat Perceraian

Menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah, banyak sekali beban yang dipikulnya. Mulai dari merasakan betapa sedih dan kecewa ketika berpisah dengan suami, hak untuk pengasuhan ketiga anaknya diberikan kepada sang ibu. Secara tidak langsung sang ibu memiliki dua peran yaitu sebagai ayah yang tugasnya mencari nafkah, selain itu juga berperan sebagai ibu yang tugasnya mengasuh anak.

Tidak menutup kemungkinan sang ibu memiliki banyak tekanan yang dapat menimbulkan stres. Untuk mengurangi tekanan yang dirasakan, ibu menggunakan strategi bentuk *emotion focused coping*. Menurut Lazarus dan Folkman teori ini menjelaskan bahwa *emotion focused coping* adalah usaha untuk menghilangkan emosi yang tidak menyenangkan dengan menggunakan beberapa mekanisme seperti penyangkalan, harapan positif, dan pikiran yang penuh harapan.⁷⁸ Ibu PM hanya berserah diri dan menitipkan harapan kepada Tuhan YME, ibu juga selalu berpikir positif bahwa ia dapat menjalani segala beban yang dirasakannya.

Emotion focused coping memiliki beberapa strategi dalam mengelola stres, *pertama* adalah *distancing* yang merupakan reaksi melepaskan diri, yang *kedua*, *self-control* yang

⁷⁸Bernike Sri Wahyuningtyas, *Strategi Coping*

menggambarkan usaha-usaha untuk meregulasi perasaan, *ketiga*, merupakan *accepting responsibility* yaitu usaha-usaha untuk mengakui peran dirinya dalam permasalahan yang dihadapi, *keempat*, yaitu *escape avoidance* yang menggambarkan reaksi berkhayal dan usaha menghindar, dan yang terakhir adalah *positive reappraisal*, ini salah satu bentuk strategi yang digunakan ibu PM untuk menciptakan makna yang positif dengan memusatkan pada pengembangan personal dan juga melibatkan hal-hal yang bersifat religius.⁷⁹ Cara ibu untuk mengelola stres tersebut ia menggunakan cara berdo'a, berdzikir, dan berserah diri kepada Tuhan YME

Pada awal mula ibu berpisah dengan mantan suami, sang ibu selalu mendapatkan masalah terutama dari lingkungan, yaitu orang lain yang memiliki pandangan negatif tentang status janda yang harus dijalaninya. Pada awalnya ibu selalumendengarkan omongan mereka dan memasukkannya ke dalam hati, hingga pada akhirnya menjadi beban dan ibu mengalami stres. Cara ibu untuk menghadapi masalah tersebut, ia menggunakan salah satu macam-macam *coping*, yaitu *coping* psiko-sosial. Didalam teori itu terdapat tiga reaksi antara lain perilaku menarik diri (*withdrawl*), kompromi, dan yang ketiga perilaku penyerangan (*fight*). Ibu PM

⁷⁹Siti Maryam, Strategi Coping: *Teori dan Sumberdayanya*

menggunakan salah satu reaksi tersebut yaitu perilaku penyerangan (*fight*) yaitu ibu PM menggunakan energinya untuk melakukan perlawanan untuk mempertahankan integritasnya. Mungkin pada awalnya beliau memasukkan omongan orang lain tentang dirinya kedalam hati, namun dengan berjalannya waktu beliau melakukan perlawanan dengan cara memberikan pengertian bahwa walaupun ibu PM seorang janda tapi ibu dapat mengasuh anaknya dan membesarkannya sendirian tanpa pasangan.

B. Analisa *Coping* Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Akibat Kematian Suami

1. Gambaran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal

Ibu KN menjadi seorang ibu tunggal karena kematian suaminya. Beliau berusia 51 tahun dan tinggal di Desa Sendang, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu bekerja sebagai seorang petani. Ibu ditinggal suami sudah 20 tahun, dari pernikahan sang ibu dengan suami telah dikaruniai dua orang anak, anak pertama berjenis kelamin perempuan yang pada saat itu berusia 13 tahun dan masih menempuh pendidikan sekolah menengah pertama, sedangkan anak keduanya yang berjenis kelamin laki-laki pada saat itu berusia 11 tahun dan masih duduk di bangku sekolah dasar. Setelah ditinggal oleh sang suami untuk selama-

lamanya, Ibu KN harus mencari nafkah dan mengasuh anaknya sendirian. Padahal disisi lain ibu belum siap berperan ganda, apalagi menjadi seorang ayah yang tugas utamanya adalah mencari nafkah. Pada saat suami masih hidup yang bertugas mencari nafkah adalah sang suami, sedangkan ibu KN menjadi ibu rumah tangga seperti pada umumnya yang fokus bertugas mengasuh dan merawat kedua anaknya, namun sesekali ibu KN membantu suaminya untuk bekerja.

Faktor ibu menjadi orang tunggal disebabkan oleh kematian. Sang suami meninggal dikarenakan penyakit liver yang dideritanya selama satu tahun.

2. Gambaran Stres Ibu Tunggal Akibat Kematian Suami

Beban seseorang ibu tunggal bisa dikatakan sangat berat dan bisa melebihi sumber daya yang dimiliki sang ibu. Apalagi seorang ibu yang ditinggal suaminya akibat kematian pasti mengalami banyak beban ataupun tekanan. Karena sang ibu harus mengasuh kedua anaknya yang masih duduk di bangku sekolah. Selain itu ibu juga harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika ibu menjalankan kedua peran tersebut, ibu KN mengalami banyak sekali tekanan yang dapat mengakibatkan ia stres.

Paparan diatas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lazarus, yaitu ibu KN mengalami banyak tekanan/tuntutan dalam segala elemen baik fisik maupun psikososial dari situasi yang ditanggapi

melalui tindakan fisik maupun mental oleh individu sebagai upaya untuk menyesuaikan diri.⁸⁰

Menurut teori Potter & Perry ibu KN bisa dikatakan stres jenis *distress* yaitu stres tersebut menghasilkan respon individu yang bersifat tidak sehat/negatif dan dapat mengakibatkan individu sulit berkonsentras.⁸¹ Ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan ibu KN, karena pada waktu ibu ditinggal oleh suami, ibu sangat terpukul sekali dan merasakan beban yang sangat berat, seakan-akan tidak percaya bahwa ibu akan ditinggal oleh suami untuk selama-lamanya. Disini ibu merasakan sedih yang begitu mendalam.

3. Stres Pengasuhan Yang dialami Ibu Tunggal Akibat Kematian Suami

Stres pengasuhan dapat dikatakan sebagai serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai, serta reaksi psikologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua. Paparan diatas dikutip dari teori Deater-Deckard. Stres pengasuhan dapat dipahami sebagai stres atau situasi penuh tekanan yang terjadi pada pelaksanaan tugas.⁸²

Hal tersebut sama dengan apa yang sedang dirasakan oleh sang ibu tunggal ini. Dimana ibu mengalami stress akibat kematian sang suami karena ibu memiliki beban yang sangat berat dan tekanan yaitu ibu KN harus menjalankan dua tugas sekaligus diantaranya mencari nafkah

⁸⁰Hasan, *Pengantar Psikologi Islami*, 77

⁸¹Mark Durand. V, dan Barlow, David.H, *Intisari Psikologi Abnormal*

⁸² Deater-Dekrad, K., *Parenting Stress*.

sekaligus mengasuh kedua anaknya, apalagi anak laki-lakinya yang susah untuk diberi nasehat. Sedangkan di salah satu sisi ibu KN belum siap ditinggal oleh suami untuk selamanya. Maka dari itu ibu KN mengalami stres dalam pengasuhan.

Ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan stres dalam pengasuhan, yaitu yang *pertama*, pada tingkatan individu, yaitu kesehatan orang tua, dimana kesehatan orang tua juga dapat mempengaruhi dalam pengasuhan anak. seperti yang dialami oleh ibu KN ia memiliki riwayat penyakit darah tinggi (*hypertensi*). Ketika anak laki-lakinya yang berusia 11 tahun bersikap membangkang dan tidak mendengarkan perkataan ibunya, hal ini membuat ibu KN marah pada anaknya. Saat emosi marah muncul, hal ini juga turut memicu kambuhnya penyakit *hypertensi* ibu KN. Terkadang ibu KN memilih untuk diam jika anak lelakinya sulit dinasehati saat berbuat salah.

Faktor yang *kedua*, pada tingkat keluarga, ketika suami masih hidup, yang mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga adalah sang suami. Kondisi ekonomi keluarga ibu KN pada waktu sang suami masih hidup bisa dikatakan cukup. Pada waktu suami telah tiada kondisi ekonomi keluarga ibu KN menjadi tidak stabil dan selalu kurang. Usaha pertama yang dilakukan ibu KN untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari setelah kematian suaminya adalah dengan cara bekerja menjadi seorang petani. Mengingat ibu KN memiliki dua orang anak-anak yang masih berusia sekolah, anak

pertamanya masih SMP, sedangkan anak keduanya masih sekolah dasaryang masih sangat membutuhkan biaya. IbuKN mengatakan sangat banyak sekali kebutuhan anak, apalagi anak ibu yang pertama yang duduk di bangku sekolah menengah pertama, seperti biaya untuk kegiatan di sekolah. Untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan saja masih kurang. Ibu merasakan beban yang sangat berat dan ibu merasa ibu tidak dapat memikul beban sendirian. Hingga pada akhirnya sang ibu meminta bantuan kepada saudaranya yang bekerja menjadi TKI di luar negeri untuk membiayai kedua anaknya sekolah. Ibu bekerja hanya untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan, dan kebutuhan lainnya.

Faktor *ketiga*, pada tingkat lingkungan, dimana lingkungan sekitar, terutama tetangga ibu KN yang selalu memberi dukungan kepada beliau, karena pada saat ibu KN merasakan kesedihan yang begitu mendalam, lingkungan sekitar lah yang menguatkan sang ibu. Ketika ibu mempunyai masalah dengan lingkungan, ibu lebih memilih diam dan tetap berbuat baik. Maka ibu KN dapat mengatasi dan mengelolanya dengan baik dalam faktor lingkungan tersebut.

4. Coping Ibu Tunggal Akibat Kematian

Menjadi orang tua tunggal dalam sebuah rumah tentu tidak mudah, terlebih lagi bagi seorang ibu yang harus mencari nafkah dan mengasuh anaknya sendirian tanpa ada bantuan dari pasangan, karena

pasangannya telah meninggal dunia. Seperti yang dirasakan oleh ibu KN ketika harus bekerja sebagai seorang petani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Selain itu ibu juga harus mengasuh kedua anaknya yang masih duduk di bangku sekolah, apalagi biaya untuk anak sekolah bisa dikatakan lumayan banyak. Belum lagi ketika anak laki-laki ibu yang bandel dan suka membangkang, dan itu membuat ibu mengalami stres. Apabila sang ibu memarahi anaknya penuh dengan emosi, penyakit darah tinggi ibu bisa kambuh.

Ibu mengalami banyak tekanan-tekanan yang dapat menimbulkan stres. Cara ibu untuk mengelola stres tersebut menggunakan teori *problem focused coping* dimana teori tersebut sang ibu berusaha langsung menghadapi dan mencari sumber masalah yang membuat stresnya berkurang. Didalam teori *problem focused coping* terdapat lima strategi untuk mengubah sumber stress, seperti *countiusness*, *instrumental action*, *negosiasi*, *confrontative coping*, dan yang digunakan oleh ibu KN adalah strategi *planful problem solving* dimana seorang individu menganalisa setiap situasi yang menimbulkan stres serta berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi. Seperti masalah ekonomi, penghasilan ibu sebagai seorang petani tidaklah banyak, ibu tidak sanggup apabila ibu harus memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya dan juga membiayai anak pertamanya yang duduk di bangku sekolah menengah pertama. Maka dari itu cara ibu untuk meringankan beban masalah ekonomi ibu

meminta bantuan kepada saudaranya yang bekerja menjadi TKI di luar negeri. Ibu bekerja seharian penuh dari pagi hingga sore, biasanya untuk mengasuh anaknya yang kedua ibu meminta bantuan kepada anaknya yang pertama untuk merawat adeknya. Ketika ibu merasakan beban yang begitu berat, ibu selalu mengingat sosok suaminya dikala masih hidup, ibu selalu menceritakan apa yang dianggap ibu berat dan memecahkan masalah itu bersama suami. Maka dari itu ibu selalu merasakan sedih yang sangat mendalam ketika mengingat dan merindukan sang suami. Cara ibu KN untuk menghilangkan kesedihannya tersebut, beliau melakukan aktivitas seperti tidur atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Paparan diatas apabila dikaitkan dengan strategi *coping* yang terdapat dalam teori *emotionfocused coping*, ibu KN menggunakan strategi *escape-avoidance* dimana teori ini menjelaskan tentang usaha menghindar dan melarikan diri dari masalah yang dihadapi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa *coping* ibu sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak yang berada di dusun Pondok, Desa Sendang, kecamatan Jambon, kabupaten Ponorogo sebagai berikut:

1. *Coping* ibu PM sebagai orang tua tunggal akibat perceraian dalam pengasuhan anak, menurut Lazarus dan Folkman yaitu dengan menggunakan strategi *emotion focused coping*, dimana ketika sang ibu merasakan beban yang sangat berat hingga menimbulkan stres, ibu hanya dapat berserah diri dan menitipkan harapan kepada Tuhan YME. Selain itu ibu juga berpikir positif bahwa ia dapat menjalani segala beban yang dirasakannya.

Ibu PM juga menggunakan strategi *positive reappraisal* yaitu dengan cara berdo'a, berdzikir, dan juga melibatkan hal-hal yang bersifat religius.

Untuk menghadapi stigma dari orang lain terhadap status ibu PM sebagai janda akibat perceraian yaitu dengan cara menggunakan reaksi penyerangan (*fight*).

2. *Coping* ibu KN sebagai orang tua tunggal akibat kematian dalam pengasuhan anak, menurut Lazarus dan Folkman yaitu dengan cara *strategi problem focused coping*, dimana sang ibu langsung menghadapi dan mencari sumber masalah yang membuat stresnya berkurang.

Cara ibu KN untuk menghadapi sumber masalah dengan menggunakan strategi *planful problem solving*, yaitu ibu menganalisa situasi yang menimbulkan stres serta berusaha mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti uraikan di atas maka penulis mengajukan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi ibu sebagai orang tua tunggal yang menjadi obyek penelitian di dusun Pondok, desa Sendang, kecamatan Jambon, kabupaten Ponorogo. Adapun saran yang bisa disampaikan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk subjek, lebih baik mengkomunikasikan segala sesuatu hal secara baik-baik, tentang apa yang sedang dialami ibu maupun kondisi yang saat ini terjadi kepada anak. Agar anak dapat mengerti dan paham akan kondisi ibu. Subjek tetap melakukan kegiatan religiulitas dalam menghadapi masalah disertai dengan sabar dan tawakkal.

2. Untuk ibu tunggal, disarankan agar menjalankan kehidupan dengan sebaik-baiknya, memandang apa yang sedang terjadi adalah sebagai hal yang positif dan bukan akhir dari segalanya. Ibu juga harus dapat menjalin hubungan baik dengan anak-anaknya dan lebih banyak mengkomunikasikan segala sesuatunya terutama tentang keadaan yang sedang dialami oleh ibu.
3. Untuk lingkungan, agar tidak memandang sebelah mata atau memberi stigma negatif kepada ibu tunggal, karena mereka sangat butuh dukungan untuk tetap kuat dalam menjalani kehidupan kedepannya.
4. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan banyak yang tertarik membahas serta dapat mengembangkan mengenai coping ibu sebagai orang tua tunggal, selain itu nanti dapat menambah rujukan mengenai coping ibu sebagai orang tua tunggal. Agar masyarakat mengerti apa yang sedang ibu tunggal rasakan serta permasalahan yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khauili, Muhammad Abdul Aziz. *Membina Keluarga Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Anisa Fitriani, Ambarini Tri Kurnia. "Hubungan Antara Hardiness Dengan Tingkat Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Autis". *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 2013.
- Aprillia, Linda, "Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda)". *Jurnal Psikologi*. Volume 1.
- Asiyah, Nur. "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru". *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 02.
- Astri, Titiani Pitasari, Rudi Cahyono, "Coping Pada Ibu yang Berperan Sebagai Orang Tua Tunggal Pasca Kematian Suami". *Jurnal Psikologi dan Perkembangan*. Volume 3, 2014.
- Badru, Zaman. *Coping Stress Orang Tua Yang Memiliki Anak Kecanduan Narkoba*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Fakultas Psikologi, 2010.
- Bernike, Sri Wahyuningtyas. *Strategi Coping Pada Korban Cyberbullying Pengguna Jejaring Sosial Facebook*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Budi, Dwi Listiyanto. *Agresivitas Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita*. Universitas Gunadarma: Fakultas Psikologi, 2009.
- Cohen, Bruce J. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Creswell, John W. , *Research Design*. Yogyakarta: PUSTAKAPELAJAR, 2016.
- Dagun, Save M. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Deater-Deckard, K., *Parenting Stress*. New Haven: Yale University Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Era, Rahmah, Novie Ahsyari, "Kelalahan Emosional dan Strategi Coping Pada Wanita Single Parent." *Jurnal Psikologi*. Volume 3.

- Fauzi, Dodi Ahmad, . *Wanita Single Parent Yang Berhasil*. Jakarta:EdsaMahkota, 2007.
- Fitriani, Listia, “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak”.*Jurnal Lentera*. Vol. 18, Juni 2015.
- Goode William J, *Sosiologi Keluarga*. Jakarta:Grafika Offset, 1991.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta:Gunung Mulia, 2004.
- Hadi, Sutrisno.*Metodelogi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UniversitasGajah Mada, 1980.
- Haryanto, Joko Tri.*Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi TulangPanggung*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2012.
- Hidayanti, Ema. “Strategi Coping Stress Perempuan dengan HIV/AIDS”.*Jurnal SAWWA*. Volume 9, Oktober 2013.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anaka Jilid 2*. Jakarta:Erlangga, 1978.
- Ilahi, Mohammad Takdir.*Quantum Parenting: Kita Sukses Mengasuh Anaksecara Efektif dan Cerdas*. Yogyakarta: Katahati, 2013.
- Lestari, Sri. *Psikiologi Keluarga*. Jakarta:KENCANA, 2012.
- Lexy J. Moleong.*Metodologi Peneltian Kualitatif*. Bandung: PT.Rosdakarya, 1994.
- Lusi, Yenjeli.“Strategi Coping Pada Single Mother yang Bercerai”.*Jurnal Psikologi*. 2010.
- Mark, Durand V, dan Barlow, David H, *Intisari PsikologiAbnormal*, Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2006.
- Miles & Huberman, *Analisi Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Mitchell, D.*Stress, Coping and Appraisal in an HIV-Seropositive Rural Sample:A test of The Goodness-of-fit Hyppothesis*. Thesis. 2004.
- Mufida, Sadikin Laila, Subekti E.M.A.“Coping Stres Pada Penderita Diabetes Mellitus Pasca Amputasi”.*Jurnas Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol.2, Desember 2013.

- Nana, Syaodiyah Sukmadinata *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: RemajaRosdakarya, 2007.
- Noorfi. *Strategi Coping Ibu Dalam Menjalani Peran Sebagai Orang Tua Tunggal*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi, 2010.
- Oltmans, Thomas F, dan Emery, Robert E, *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2013.
- Rasmun, *Stress, Koping dan Adaptasi*. Jakarta:Sagung Seto, 2004.
- Resti, Putri Wulandari, *Hubungan Tingkat Stres Dengan Gangguan Tidur Pada Mahasiswa Skripsi*. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan, UniversitasIndonesia, 2012.
- Riksani, Ria, *Dari Rahim Hingga Besar*. Jakarta:PT Gramedia, 2013.
- Saifudin, Anwar, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998.
- Schult, Duane. *Psikologi Model-model Keribadian Sehat*. Yogyakarta:Kanisius, 2007.
- Siti, Maryam. "Strategi Coping: Teori dan Sumberdanyanya".*Jurnal KonselingAndi Mattapa*. Volume 1, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- , *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, danR&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Surya, *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu, 2001.
- Susanti, Sani, dkk, "Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua TerhadapKedisiplinan Belajar Anak di Lingkungan Pasar Baru Kelurahan PadangMaslang, Barus Kabupaten Tapanuli Tengah". *Jurnal Psikologi Konseling*. Vol. 11, Desember 2017.
- Syarifah. *Strategi Coping Orang Tua Tunggal (Single Parent) yang Mempunyai Anak Kecanduan Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP)*. Skripsi:UIN Sunan KalijagaYogyakarta, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2016.
- Winarno, Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Penerbit Tarsito, 1990

